

Tentang Penulis



Nama lengkap Fanny Jonathans Poyk (Fanny J Poyk), lahir di Bima 18 November 1960, S1 Jurnalistik IISIP Jakarta. Menulis sejak tahun 1973, Puisi, Cerita anak-anak, remaja, dewasa, di majalah Gadis, Kartini, Sarinah, Family, Tom-tom, Bobo, Koran Suara Karya, Jurnal Nasional, Sinar Harapan, Bali Post, Surabaya Pos, Pikiran Rakyat, Kompas, dll. Menulis biografi, Artikel, Profil wilayah, dll. Memberikan pelatihan menulis di berbagai Universitas, SMA, dll. Menjadi Watrawati/Redaktur pelitputan di Tabloid Fantasi sejak 1992—2004, menjadi Konsultan media di Kemendikbud/Direktorat Pembinaan SMA 2005—2015.

Morotai

Menyusuri Jejak D. MacArthur Nakamura, Moro,
Perang Dunia II dan Trikora

Fanny J Poyk



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Morotai

Menyusuri Jejak Moro, Jenderal MacArthur, Nakamura, dan Trikora

Fanny J. Foyk

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Morotai
Menyusuri Jejak Moro, Jenderal MacArthur, Nakamura,
dan Trikora

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-365-8

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Morotai*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan,

Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh

hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan

masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keberagaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Novel dengan gaya penulisan jurnalisme sastrawi bukan hal baru. Meskipun demikian, novel yang ditulis berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan terjun langsung ke lapangan ini “sulit-sulit gampang” diselesaikan karena berkaitan dengan upaya menjaga kesinambungan antarbab dan peruntutan antarlinaanya. Harus ada “jembatan penghubung” yang masuk akal dan “nyambung” agar novel jurnalisme sastrawi ini mengalir.

Buku yang berjudul *Morotai: Menyusuri Jejak Moro, Jenderal MacArthur, Nakamura dan Trikora* merupakan penuturan kisah yang diharapkan dapat membangkitkan kenangan dan memulangkan ingatan bahwa peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa itu, bukan sekadar kisah isapan jempol yang hanya dikenang sesaat lalu hilang terhapus oleh waktu dan beragam peristiwa kekinian. Kisah-kisah itu merupakan kejadian nyata, peristiwa yang pernah terjadi puluhan tahun silam; kiprah manusia di dalam mempertahankan dan membela kedaulatan negaranya.

Semoga kisah dalam buku ini menjadi inspirasi bagi pembaca untuk ingin datang ke tempat bersejarah tersebut.

Untuk semua kebaikan yang telah saya peroleh, saya ucapkan banyak terima kasih kepada Pjs. Bupati Kabupaten

Pulau Morotai, Drs. Samsuddin Abdul Kadir, Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Drs. Mustakim, Kepala Bidang Pemasyarakatan, Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Dra. Dad Murniah, M.Hum., (Mbak Nia Samsihono), Drs. Songgo Sirua, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Maluku Utara, Mbak Endah, Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, M.Pd., Mbak Fitri, Drs. Husba Arief, M.Si. dari Universitas Pasifik Morotai, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Morotai, Tony Hagewa, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Morotai, F. Revi Dara, M.Pd. Muhlis Eso, Umiatun Sa'diyah, staf Kantor Bahasa Maluku Utara, dan teman-teman lainnya yang tak bisa disebutkan nama mereka satu-persatu. Salam literasi dan sehat selalu.

Morotai, Juli 2017

Fanny J. Poyk

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI.....	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih.....	xii
Bagian Pertama.....	1
<i>Tempat Bau Mesiu yang Pernah Meruar.....</i>	<i>3</i>
Bagian Kedua.....	23
<i>Kisah Mistis Suku Moro</i>	<i>24</i>
<i>Nenek Dursan Bersama Suku Moro.....</i>	<i>31</i>
<i>Isyarat Dua Boneka dan Informan Kakek Saptu</i>	<i>40</i>
Bagian Ketiga	43
<i>Morotai Selayang Pandang</i>	<i>44</i>
<i>Morotai, Dunia Pendidikan, dan Seni</i>	<i>57</i>
<i>Skala Prioritas.....</i>	<i>69</i>
<i>Museum Perang Dunia II dan Trikora</i>	<i>76</i>
<i>Di Bawah Kesultanan Ternate</i>	<i>77</i>
<i>Nan Franche Friecher Putera Tentara Sekutu</i>	<i>82</i>
<i>Tentang Nakamura</i>	<i>89</i>

Bagian Keempat	100
<i>Dari Morotai Bunyi Mesiu Terdengar.....</i>	<i>101</i>
<i>I Shall Return</i>	<i>109</i>
<i>Air Kaca</i>	<i>113</i>
<i>Tanjung Dehegila dan Makam Keramat</i>	<i>116</i>
<i>Pulau Zum Zum Tempat Strategi Perang Disusun</i>	<i>118</i>
Bagian Kelima	122
<i>Perjalanan Trikora</i>	<i>123</i>
Cerpen.....	132
<i>Panggil Aku Moro</i>	<i>132</i>
Penutup.....	144

Bagian Pertama

Morotai

Tempat Bau Mesiu yang Pernah Meruar

*Tanah ini menjadi saksi bisu
Ketika bau mesiu menyusup ke lubang hidung
Ketika darah menyatu dengan deru ombak dan jejak langkah
Ketika tangis tak bisa lagi mengeluarkan air mata*

*Menggema dalam tiap ingatan
tiap saksi nyata dalam bisu suara
menjadi bagian terpenting dari desingan demi desingan
ketika langit di atasmu riuh oleh burung burung besi
tanah ini panas oleh angkara dan nafsu menguasai
bumi tempat kaki berpijak
meradang pilu*

*Namamu Morotai
bumi tempat beragam suku mencari kehidupan
bumi tempat doa melantun ke langit
bumi tempat kisah berbaur menjadi cerita
bumi tempat lada pala, kopra dan coklat
memberi aroma nikmatnya rempah*

Memasuki Pulau Morotai seperti menggali kembali kenangan dari keratan-keratan peristiwa masa lalu. Peristiwa itu bagaikan kisah yang berkembang dalam tutur dan tulis yang digambarkan dengan penuh semangat dan ekspresif. Khususnya bagi mereka yang pernah terlibat di dalamnya. Aroma mesiu seakan masih tercium, derap sepatu lars seolah berbunyi menyisakan tapak-tapak kaki di setiap debu jalanan. Hutan dan nyiur kelapa menyatu bagai lukisan sang maestro pujaan, laut membiru menuntun hati

bersama larik demi larik lagu puisi, ah Morotai, hati tergetar ketika memijakkan kakiku di sana.

Ketika pesawat mendarat, lalu saya ke luar dari perut burung besi itu, panas matahari menyengat di kulit kepala. Saya teringat ucapan teman yang pernah datang ke Morotai, “Pulau itu indah namun teriknya seolah-olah membakar kepala.” Dan udara panas memang akan selalu menaungi pulau-pulau yang dikelilingi oleh lautan luas dan aneka ragam pepohonan, seperti yang saya lihat di Pulau Morotai. Sinar matahari seolah tanpa sekat itu, menjadi sahabat terdekat yang memberikan kesuburan juga penghidupan bagi penghuninya.

Bandar Udara Pitu yang terlihat lengang, dikelilingi oleh jejeran bukit-bukit hijau yang menghampar bagai bingkai lukisan. Laut lepas di mana lambat-lambat debur ombaknya terdengar, mirip alunan musik klasik pengantar tidurnya Johann Sebastian Bach yang berjudul *Air on the G String*. Jejeran pohon kelapa yang jumlahnya ribuan, kembali menjadi magnet abadi yang selalu mengingatkan kita pada nyiur-nyiur melambai di berbagai pulau-pulau di Indonesia Timur. Pemandangan ini seolah memanggil kita untuk meniti jalan pulang. Mata saya enggan untuk berpaling darinya. Darah timur yang mengalir seluruh vena seakan membangkitkan semangat untuk meniti jejak sang leluhur, ah Morotai, kau seolah mengingatkan saya dari mana asal darah mengalir.

Ketika kaki melangkah menuju ruang tunggu, magnet terselubung dari pulau yang dikelilingi oleh Samudera Pasifik ini mulai terasa. Sambutan beberapa pejabat

pemerintah daerah yang penuh senyum kehangatan menjadi semacam upacara ritual yang mengesankan. Tampaknya, dari penyambutan yang menggembirakan itu, ada sinyal bahwa saya akan merasa “betah” tinggal di pulau ini selama dua puluh hari, ya dua puluh hari.

Memang demikianlah adanya. Ketika keluar dari bandara, saya dan tiga teman langsung diarahkan untuk masuk dalam mobil sedan berwarna hitam yang cukup mewah menuju kantor bupati setempat untuk makan siang. Di sana akan ada pula penyambutan dan temu wicara saling memperkenalkan diri antara saya dan teman-teman dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada wakil dari pejabat sementara Bupati Pulau Morotai. Tampaknya sang Pejabat Sementara Bupati, tengah bertugas ke Ternate. Beberapa Kepala Dinas, di antaranya Kepala Dinas Pendidikan, serta para dosen dari Universitas Pasifik, satu-satunya universitas yang ada di pulau tersebut, juga menyambut kedatangan kami. Sambutan dengan ucapan-ucapan yang etis dan normatif, diselingi dengan tawa yang mengubah suasana menjadi lebih santai. Usai memperkenalkan diri yang kemudian disusul dengan kegiatan rutin yaitu makan siang, pertemuan yang berlangsung hampir satu jam lebih itu menjadi ajang temu muka yang menguatkan bahwa suatu saat jika bertemu kembali, akan muncul ingatan bahwa kita pernah saling berjumpa. Kemudian dengan kendaraan yang sama, kami diantar menuju hotel yang ada di pulau tersebut untuk beristirahat dan membasuh letih setelah hampir dua jam lebih mendekam di perut burung besi alias pesawat yang membawa kami dari Jakarta ke Ternate dan Pulau Morotai. Sebelum menuju hotel, dari

balkon kantor Bupati yang cukup megah, hamparan laut dengan pulau-pulau kecil yang mengitari Pulau Morotai, kian membuai hati saya. Ah, betapa indah dan teduhnya ciptaan Sang Mahakuasa, batin saya.



Kantor Bupati Morotai



Bersama Pjs Bupati Morotai, Bapak Drs. Samsuddin Abdul Kadir



Pemandangan dari Kantor Bupati

Di perjalanan menuju hotel, macetnya Jakarta terhapus oleh sajian yang ada di depan mata, jalanan mulus yang sesekali diriuhi oleh deru motor yang knalpotnya dimodifikasi sedemikian rupa agar mirip pembalap legendaris Moto GP dari Italia, Valentino Rossi, tampak begitu lengang dan membuat siapa pun yang melintasinya bahagia serta tidak stres. Tak ada antrean mobil dan motor yang membuat perjalanan bisa mencapai berjam-jam di sini. Deru motor dengan knalpot yang memekakkan telinga, hanya sesekali terdengar, terkadang ditimpali pula oleh *house music* yang sengaja diputar kencang-kencang agar suasana sepi yang ada di depan mata, menjadi sedikit riuh oleh gempita suara musik yang mereka putar. Saya tertawa dalam hati, jika para sopir itu melakukannya di Jakarta, pasti teriakan amarah akan terdengar, “Oiiii berisik, norak amat Lu!” Haha...

Ah, ternyata gegar modernisasi juga sudah merambah ke anak-anak muda dan para sopir di pulau ini, pikir saya. Kemudian, saya melihat para ibu yang baru pulang dari kebun dan pasar lengkap dengan belanjaan mereka, tersenyum manis sambil duduk tenang di dalam bentor (becak motor) yang menjadi pengganti angkutan umum di pulau ini. Selebihnya, jalanan tetap lengang. Dari kejauhan, laut nan biru yang mengelilingi Pulau Morotai seakan menjadi liukan gemulai sang penari *cakalele* (tarian khas Pulau Morotai) yang tersaji dengan indahnya.



Ibu-ibu duduk di atas bentor

Memasuki pusat kota yaitu desa Daruba, jejeran rumah-rumah penduduk yang berdekatan dengan laut tampak di kiri-kanan jalan. Keramaian mulai terlihat, namun tetap saja tidak seriu kota-kota besar lainnya. Jalanan tetap seperti semula masih sepi, rumah-rumah penduduk tertutup rapat. Menurut cerita sang sopir yang mengantar kami, penduduk yang sebagian menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih berada di kantor, sedangkan yang

bukan PNS berada di kebun mereka, ada pula yang memancing ikan di laut. Kehidupan yang rutin kelihatannya mereka jalani tanpa rasa bosan yang berarti. Hidup memang sudah semestinya demikian, mengikuti arah jarum jam yang berdetak dengan cepat. Selain terik matahari yang menyengat dan bersinar terang bak lampu listrik dengan tegangan di atas ribuan voltase, hal itu juga menjadi salah satu sebab, mengapa jalanan sepi. Mereka tentunya enggan bila kulit menjadi hitam dalam hitungan jam, mungkin saya juga akan berpikir sama. Sebab seperti iklan-iklan di televisi, kulit putih bersinar akan membuat si pemiliknya terlihat lebih cantik dan menawan. Nah, barangkali itu sebabnya, saya jarang melihat penduduk Pulau Morotai yang berkulit putih atau kuning langsung, kecuali ia memang berasal dari keturunan atau gen yang berkulit putih atau menderita kelainan kulit. Hampir sebagian penduduk Pulau Morotai berkulit coklat tua yang eksotik. Laut, kebun, hingga seluruh areal yang ada di pulau itu, telah menciptakan penduduk pulau ini menjadi mahluk-mahluk spartan yang berjuang untuk dan kehidupan itu sendiri. Anggapan di benak kalau pulau ini berada di tempat yang sangat jauh dan terisolasi, tampaknya sedikit demi sedikit mulai memudar. Di sini, di Pulau Morotai, para penduduk hidup nyaman, damai, penuh toleransi dan memiliki perekonomian yang cukup memadai, sebab tanah dan laut memberi mereka penghidupan yang lebih dari cukup.

Mobil sedan mulus berwarna hitam akhirnya membawa kami ke sebuah penginapan yang letaknya tak jauh dari dermaga kapal cepat (*speed boat*) Daruba. Penginapan yang saya tempati, bisa dibilang satu-satunya penginapan yang cukup memadai di pulau itu. Kesan rapi dan bersih,

tampak di depan mata. Mungkin penginapan tersebut bisa dikategorikan sebagai hotel berbintang tiga. Di sinilah saya akan menetap selama dua puluh hari, menggali dan mengulik beragam kisah dari Pulau Morotai, pulau dengan gugusan pulau-pulau kecil serta laut yang menyimpan misteri tentang kisah Perang Dunia II, perang antara Tentara Jepang dan Sekutu. Perang yang meninggalkan sisa-sisa senjata, tank, bom, peluru bahkan bangkai kapal yang terendam dalam lautan Pasifik juga disertai dengan beragam cerita yang tak lekang oleh waktu. Pulau yang juga menyimpan kisah Trikora, kisah tentang perebutan Irian Barat. Ya, bercerita tentang perang, tak bisa dipungkiri bahwa di situ juga ada beragam kisah manusia yang ingin menguasai manusia lainnya. Ego yang tercipta semakin membumbung apabila kerendahan hati sirna. Maka bila ego itu tak bisa ditahan, manusia akan menjadi lebih ganas dari binatang.

Alkisah, sejak Hawa mengajak Adam untuk memakan buah kehidupan di Taman Eden, maka hidup yang sempurna yang diciptakan Tuhan sirna. Manusia membawa deritanya masing-masing, salah satu derita itu adalah menjadi manusia yang serakah, tak pernah hidup dalam kecukupan. Untuk lepas dari derita keserakahan sulit, kecuali sang manusia itu sendiri yang berusaha dengan kuat untuk melepaskan dirinya dari nafsu tersebut. Bisakah? Tanya itu seolah mencari jawaban yang membingungkan dan tak pernah pasti, sebab nafsu dan keserakahan adalah satu kesatuan bagai dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan.

Nafsu? Kata ini muncul ketika menginjakkan kaki di bumi Morotai, pulau yang masuk dalam lingkaran 3T, yaitu terpencil, terluar dan tertinggal. Tanya yang seakan meninggalkan bau mesiu yang tajam, bau dari sisa-sisa Perang Dunia II. Bau itu juga seolah masih tercium ketika mendengar tutur dari beberapa tetua yang pernah mengalami bahkan merasakan bagaimana mencekamnya situasi Perang Dunia II saat itu. Secara keseluruhan, nafsu untuk menguasai dari satu negara ke negara lain, dari satu bangsa ke bangsa lain, dari satu manusia ke manusia lain, sejak dulu hingga sekarang tak pernah lekang oleh waktu. Selama kata 'serakah' itu masih bercokol di hati, maka angkara selalu berkecamuk di dada, membasmi yang lemah adalah peristiwa yang sudah biasa, yang lemah akan selamanya menjadi mahluk terjajah jika tak memiliki keberanian untuk melawan. Dan bau mesiu itu seolah masih tercium, masih meninggalkan kisah tentang masa terdahulu, masa di mana bumi Morotai menjadi tempat strategis untuk dijadikan basis penyerangan dari berbagai kepentingan beragam negara yang terlibat di dalamnya.



Dermaga Daruba Morotai

Kemudian seperti apakah Pulau Morotai sesungguhnya? Terbantang di benak saya tatkala mendapat tugas untuk menulis tentang pulau ini, pulau yang sekarang berbentuk kabupaten dan masuk di dalam wilayah provinsi Maluku Utara itu, bahwa Pulau Morotai masih sepi, kosong, hanya dipenuhi dengan belukar dan onak serta bunyi debur ombak lautan Pasifik. Istilah kasarnya, pulau ini “tempat jin buang anak”. Ternyata, ketika tiba di pulau tersebut, dugaan saya keliru. Setiap hari pesawat komersil sudah masuk ke sana. Kota ini tampak selalu menggeliat dan penuh warna dengan penduduk pendatang yang beragam, ada yang berasal dari Tobelo, Galela, Bugis-Makassar, Tidore, Jawa, Buton, Bajo, Sangir Talaud, Papua hingga suku Moro. Suku-suku itu membaaur dan menyebar ke seluruh Pulau Morotai. Mereka tinggal di berbagai desa di kabupaten yang dikelilingi Lautan Pasifik, hutan serta pegunungan yang subur itu. Gunung dan pulau-pulau kecil yang mengelilingi

Pulau Morotai menjadi tempat tinggal yang memberikan mereka penghidupan yang sangat berlimpah. Desa-desanya seperti Daruba, Raja, Gotalamo, Wawama, Joubela, Wayabula, Totodoku, Mandiri, Momojiu, Sabatai Baru, Sabatai Tua, Cububu, Daeo, Sambiki Bari, Sambiki Tua, Sangowo, Mira, Buho-Buho, Yao, Tawakali, Bido, Bere-Bere, Gorua, Pangeo, Lusuo, Cendana, Sopi, Cio Dalam, Cio Luar, dan beberapa desa lainnya telah mereka tempati selama berpuluh-puluh tahun. Desa yang dipenuhi dengan kebun yang berisi tanaman kelapa, cengkeh, pala serta palawija lainnya, seakan surga yang tak hentinya memberikan karunia berupa makanan yang tak pernah berkeputusan pada mereka. Begitu juga dengan lautnya. Ibarat kata, tanpa uang pun penduduk Pulau Morotai bisa hidup. Dan mereka mengakui itu, jarang dari mereka yang berniat untuk meninggalkan Pulau ini. “Buat apa?” tanya Muhlis Eso, salah seorang pelindung, budayawan, putra pejuang Morotai dan penemu peninggalan-peninggalan Perang Dunia II yang disimpan di Museum Perang Dunia II Pulau Morotai. “Kami di sini hidup berkecukupan, semua sudah ada di pulau ini. Lihat saja jejeran pohon kelapa, pala, cengkeh juga coklat, semua tanaman itu memberikan hasil yang lumayan untuk kehidupan kami,” katanya. Ucapan Muhlis ada benarnya, meski Pulau Morotai selalu terlihat lengang, terlebih lagi di desa-desa yang berdekatan dengan kaki gunung, dan jalan-jalan raya yang mulus terlihat sepi, namun perputaran perekonomian mereka stabil dan lancar. Kopra, cengkeh dan lada hingga ikan asin yang diekspor ke Surabaya, Tobelo, Ternate, Manado, Jepang hingga Eropa, memberikan pemasukan puluhan juta rupiah bagi penduduknya. Muhlis kembali mengaminkan itu, “Dalam keadaan yang paling sulit

pun kami bisa menghasilkan uang, jika tak ada tamu, saya dan isteri mencari kelapa, mengupasnya lalu mengasapi kelapa-kelapa itu dan menjualnya ke para pengepul kopra yang datang ke Pulau Morotai dari berbagai kota di Indonesia. Pembeli selalu ada, selain kopra, kami juga menjual cengkeh, pala juga coklat, tanah perkebunan di sini luas, asal mau kerja keras pasti dapat uang,” tambahnya.



Muhlis Eso

Kehidupan hedonis yang kerap menimpa penduduk perkotaan, tampaknya belum berlaku bagi penduduk Pulau Morotai. Di pulau ini tak ada mal-mal megah. Andai pun mereka hendak menikmati euforia megahnya kota metropolitan, usai memanen cengkeh, pala, atau kopra, mereka bisa memuaskan rasa gembira dengan pergi ke kota-kota besar seperti Jakarta. “Penduduk Pulau Morotai juga pulau-pulau yang berdekatan dengannya, atau Ternate, kerap kali pergi ke Jakarta untuk membelanjakan uangnya. Biasanya

mereka pergi setelah habis panen. Pulang dari Jakarta mereka memborong barang-barang bermerek yang tak ada di sini.” Ujar Umi, penduduk Ternate yang kerap bertugas ke Pulau Morotai dan sekitarnya.

Dan benar, begitulah kenyataannya. Meski sebagian besar rumah-rumah di Pulau Morotai dibangun dengan arsitektur yang sederhana di mana atapnya lebih banyak menggunakan seng, di pusat kota yang berada di desa Daruba dan sekitarnya, kendaraan dalam kategori mewah terpakir di halaman rumah mereka. Para penduduk selain berkebun, banyak yang menjadi pedagang sembako, rumah makan, hingga toko pakaian. Penyewaan mobil dan kapal-kapal cepat pun ada, harga penyewaan terbilang mahal, sebab ketersediaan bensin tidak sebanyak di kota-kota besar.

“Sewa mobil di sini beda dengan di Pulau Jawa, Bu, bensin ada seminggu sekali, jadi kami paham jika pemilik mobil carteran memberikan tarif sewa mobil yang lumayan mahal,” ujar Ima, guru di salah satu SMK yang ada di Pulau Morotai.



Kota Lama Daruba, Morotai

Tidak hanya bensin, makanan dan buah-buahan pun terbilang lebih mahal dibanding di Pulau Jawa. Buah apel impor yang jika di Jakarta seharga sepuluh ribu per buah, di Pasar Morotai bisa mencapai dua puluh lima ribu per buah. Begitu juga dengan harga-harga makanan matang, di sebuah rumah makan yang terbilang cukup rapi dan resik, memakan sup ikan kerapu ukuran sedang dengan nasi puith dan es buah, bisa mencapai harga seratus dua puluh lima ribu rupiah per porsi. Itu jika ingin makan di tempat yang nyaman. Makan di warung ikan bakar milik suku Bugis atau Makassar, satu ikan ukuran sedang, semangkuk kecil kangkung cah dan air mineral ukuran sedang ditambah sepiring pisang goreng berikut sambalnya, bisa mencapai harga seratus ribu rupiah.

“Harga ikan matang memang tidak murah, sebab bensin per liter untuk motor penangkap ikan juga mahal. Bisa mencapai dua kali lipat harga per liter bensin di Jakarta,” ucap Nurhadi, nelayan perahu ketinting yang sedang memecahkan kerang untuk umpan memancing ikan di Pulau Kokoya, sekitar lima belas menit dari Dermaga Kapal Cepat, Daruba.

Meski harga bahan bakar cukup mahal, namun Nurhadi yang ayahnya asli Temanggung Pulau Jawa dan beribu dari Desa Joubela, yang sudah berusia setengah abad ini, tetap memilih menjadi nelayan perahu ketinting sebagai masa depannya. Perahu ketinting sudah menjadi rumah kedua baginya. Ia biasa tidur dan makan di situ. Dua Minggu sekali baru ia turun ke darat menemui isterinya.

“Meski bensin mahal, saya tetap cinta laut, laut tetap memberikan saya keberuntungan. Sehari kadang saya mendapat satu, dua atau tiga gandeng ikan kerapu atau ikan kakap merah, satu gandeng berisi satu ikan kerapu ukuran sedang, saya jual seharga lima puluh ribu rupiah, kadang pernah dapat sampai lima ratus ribu rupiah, musim ikan di laut tak menentu, saya harus pandai-pandai membaca gelagat alam. Itu mungkin sebabnya harga ikan kalau sudah digoreng di daratan menjadi lebih mahal, hehe...” begitu alasan Nurhadi di balik wajahnya yang legam akibat terpapar matahari.



Pak Nurhayadi – Nelayan Perahu Ketinting

Itulah keseharian situasi di Pulau Morotai, di tengah masyarakatnya yang majemuk, perputaran ekonomi yang tak tergesa-gesa, membuat pulau ini terasa berjalan di jalan mulus tanpa hambatan yang berarti, semua tampak nyaman dan aman. Perpaduan dari beragam agama yang ada di pulau ini pun menjadi cerminan tentang sikap toleransi yang ditunjukkan oleh penduduknya. Tak ada rasa saling mencurigai dan saling mendominasi, masing-masing penduduk menjalankan ibadah keagamaan mereka dengan

ketekunan yang khusyuk dan penuh rasa tanggungjawab kepada Tuhan yang mereka sembah. Kesadaran untuk selalu hidup damai, mencari penghidupan dengan tenang, membuat Pulau Morotai mulai disukai sebagai daerah wisata dan masuk dalam sepuluh destinasi daerah wisata yang patut dikunjungi, sebab selain aman, wisata lautnya yang tenang, pemandangan di pulau-pulau yang ada di sekitarnya yang bagai lukisan indah besutan pelukis ternama, sangat memikat mata. Siapa pun yang telah datang ke pulau ini, tak dapat dipungkiri, pasti berjanji untuk datang kembali. Sebab selain keindahan pantai dengan airnya yang jernih, wisatawan juga bisa menikmati pulau-pulau dengan pasir putihnya yang menawan, di antaranya pulau dan pantai Dodola, Kokoya, Pasir Putih, Pilei, hingga Pantai Zum Zum tempat Jenderal MacArthur menyusun strategi untuk menyerang Jepang di Perang Dunia II dulu. Sajian alam yang indah yang merupakan ciptaan Tuhan itu, sudah sepatutnya memang disyukuri oleh penduduk Pulau Morotai, dan mereka tampaknya sadar bahwa alam yang bersih dan cantik menjadi daya tarik utama untuk memikat wisatawan datang dan berlibur. Ada anekdot yang selalu diucapkan penduduk setempat, “Jika sekali datang ke Morotai, rasa rindu untuk datang kembali pasti muncul”. Ya, anekdot itu benar adanya.



Kebun Kelapa Morotai



Warga Morotai sedang mengolah kelapa menjadi kopra



Jalanan Kebun Kelapa Morotai



Kebun Cengkeh Morotai

Bagian Kedua

Kisah Mistis Suku Moro

Seorang dokter langganan saya pernah berkata, bahwa jika kita ke Pulau Morotai, harus berpikir dan bersikap lurus. Artinya, jangan menebarkan pengaruh negatif di berbagai lini, sebab siapa pun yang melakukan hal itu, maka dia tidak akan kembali dengan selamat ke kampung halamannya. Teman dokter ini pernah bertugas selama beberapa tahun sebagai dokter di rumah sakit yang ada di pulau itu. Entah benar atau tidak, sang dokter tampaknya serius ketika menyampaikan pendapatnya tentang pulau yang sangat terkenal namanya di masa Perang Dunia II. “Pulau Morotai berbau aroma mistis, dan para penjaganya yang tak terlihat itu, menjaga Morotai dari aura negatif yang datang melalui segala penjuru mata angin.” Katanya sungguh-sungguh. Benarkah?

Okelah, ada baiknya memang ditelusuri dulu dari mana kata Morotai berasal. Menurut beberapa tulisan yang terdapat di Museum Parang Dunia II, juga dari penuturan Muhlis Eso yang bisa dikatakan sebagai pakar tentang keberadaan Pulau Morotai, konon penamaan Pulau Morotai berasal dari kata *Morotia*, *Morodai* yang memiliki arti ‘tempat tinggal bagi orang-orang *Moro*’. Di dalam penuturan secara lisan dari masyarakat Morotai, orang-orang Moro adalah “manusia misterius” yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, tetapi memiliki kebudayaan dan kehidupan sosial seperti manusia biasa pada umumnya. Kisah tentang suku Moro ini memang hampir memiliki kesamaan dengan kisah-kisah rakyat yang berkembang di berbagai suku di Indonesia, ada kisah tentang “Orang Bunian” dan beragam cerita tentang makhluk tak terlihat lainnya. Bahkan kisah mengenai orang

hilang di hutan atau pesawat jatuh, yang kemudian orang-orang di dalamnya bisa ditemukan dalam keadaan selamat, konon semua itu tidak lepas dari bantuan orang-orang Bunian yang tidak bisa dilihat itu. Percaya atau tidak, semuanya bergantung pada pribadi masing-masing.

Di Pulau Morotai, hampir semua penduduk yakin akan keberadaan suku Moro. Mereka sangat percaya bahwa suku itu memang benar ada. “Ia bisa saja ada di sekitar kita, ikut makan bersama kita, atau duduk di atas bentor bersama kita. Mereka sama seperti manusia, memiliki negara, pemerintahan dan perekonomian dengan struktur yang modern. Di sana ada polisi dan juga tentara. Peran mereka di Perang Dunia II juga ada. Dahulu ketika kapal Ampibi Jepang mendarat di laut dekat Daruba, entah bagaimana kapal itu tiba-tiba sudah ada di bawah pohon di pinggir hutan. Ayah dari kakek saya menuturkan hal itu pada saya. Mereka percaya itu perbuatan suku Moro”, tutur Muhlis Eso dengan mimik wajah meyakinkan. Ayah dan kakeknya seorang pejuang Morotai yang diakui masyarakat setempat sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. “Kakek dan Ayah saya sangat cinta dengan pulau ini. Kakek saya bernama Tadu Eso dan Ayah Mahmud Eso.”

Entahlah, saya masih bertanya di dalam hati tentang penuturan sang pemerhati budaya dan Perang Dunia ini, dan pertanyaan itu mulai terjawab ketika mendengar beberapa kisah tentang suku itu dan diperkuat pula oleh cerita dari petugas hotel tempat saya menginap. Menurut Rustam, nama si penjaga sekaligus *office boy* hotel, kisah tentang suku Moro bukan sekadar kisah isapan jempol belaka. Siapa saja yang telah bertemu dan dibawa oleh suku

ini, ada yang kembali ke rumahnya ada pula yang tidak. Ia menuturkan ada sebuah cerita cinta yang dipercaya oleh penduduk Daruba bahwa cerita itu memang pernah terjadi. Beberapa puluh tahun yang silam, di desa Gotalamo, ada seorang pemuda yang jatuh cinta pada gadis suku Moro. Pemuda itu sering membawa si gadis ke rumahnya dan berpesan kepada ibunya agar pada malam-malam tertentu, ibunya menyiapkan dua minuman dan kue-kue di atas meja tamu. Sang ibu awalnya bingung, karena ia tidak bisa melihat gadis yang dibawa anaknya. Karena ia juga percaya akan keberadaan suku Moro, maka ia mematuhi pesan putranya. “Beberapa minggu kemudian, pemuda itu menghilang, ia tidak kembali ke rumahnya. Si Ibu percaya bahwa pemuda tersebut pergi ke tempat suku Moro. Tiga bulan pemuda itu tidak pulang-pulang. Saat sekali pulang, ia hanya mandi dan berganti pakaian. Begitu seterusnya, sampai suatu ketika ia kembali dan tidak pergi-pergi lagi. Saat kembali, ia hanya diam dan banyak melamun. Lama ia bersikap seperti itu, sampai akhirnya ia meninggal dalam keadaan tidak menikah,” tutur Rustam.

Menurut Rustam, kisah ini tetap sama bila dituturkan oleh orang lain, tak ada yang berani menambah atau mengurangnya. “Saya takut salah, siapa tahu dia mendengar dan ada di sisi saya”, Rustam bergidik ngeri.

Dari mimik wajahnya, Rustam mempercayai semua yang ia ceritakan itu. Namun, bagi siapa saja yang berpikir rasional akan bertentangan dengan orang yang berpikir irasional. Orang rasional akan mengaitkan kepergian lelaki asal Gotalamo itu dengan argumen bahwa ia memang pergi dengan kemauannya sendiri. Apabila ia kembali ke

rumahnya setelah berbulan-bulan menghilang, bisa jadi ia terkena masalah psikologis yang sulit untuk ditangulangi. Secara ilmu psikologi dan bila dikaitkan dengan teori Sigmund Freud tentang psikoanalisis, bisa jadi orang tersebut mengalami sakit gangguan kejiwaan alias sakit jiwa, terlebih lagi bila ia terlihat merenung lalu tertawa sendiri dan mendengar bisikan di telinganya, maka orang-orang yang tidak percaya dengan hal-hal yang berbau takhayul, akan mengatakan ia sakit jiwa atau gila. Untuk sekadar informasi, buku yang berjudul *Mereka Bilang Aku Gila* karangan Ken Steel, menuturkan dengan jelas bagaimana proses seseorang menderita gangguan kejiwaan atau *skyzofrenia*, karena si penulis sendiri yang mengalaminya, halusinasi, suara-suara, imajinasi liar tanpa kontrol adalah salah satu ciri yang diidap oleh mereka.

Secara realistis, seorang sastrawan asal NTT bernama Gerson Poyk pernah mengalami hal-hal yang bagi orang percaya akan peristiwa supranatural, mengatakan bahwa apa yang dilihatnya adalah suatu kejadian yang gaib. Suatu malam, ketika sang sastrawan pulang dari begadang di sebuah warung kopi, saat hendak kembali ke rumahnya ia memotong jalan lewat areal yang penuh dengan pohon bambu. Di samping pohon bambu itu ada beberapa makam penduduk setempat. Gerson berjalan dengan sedikit bergegas karena gerimis mulai turun. Tak lama ia terkejut melihat daun pohon bambu luruh secara tiba-tiba di hadapannya. Nalar Gerson segera bekerja dengan cepat, ia berjalan mendekati daun pohon bambu yang luruh itu, lalu menelitinya, setelah itu ia membatin dan berkata dalam hati, “Oh, daun pohon bambu ini luruh ke bumi karena ada daya tarik dari teori relativitasnya Einstein sehingga air hujan

yang memberati ujung-ujung daun pohon bambu serta batang-batangnya yang muda membuatnya merunduk ke bumi. Lalu, ia meninggalkan daun pohon bambu itu dan berjalan kembali ke rumahnya dengan tenang tanpa rasa takut. “Hantu itu ada di dalam pikiran kita, kalau kita berpikir dia ada, maka adalah dia,” katanya pada penulis.

Masih tentang keberadaan suku Moro dan Muhlis Eso, pemerhati budaya Morotai dan penjaga peninggalan Perang Dunia II ini, tetap pada pendiriannya bahwa suku itu ada. “Sudah terbukti bahwa nama *Moro* diambil dari nama suku itu, dan *Tai* artinya jauh serta indah, bukan kotoran,” lanjutnya dengan mimik serius. Kisah tentang suku Moro tidak selesai sampai di situ. Ketika kami melakukan perjalanan ke desa Raja untuk melihat tujuh air terjun yang pada masa Perang Dunia II pernah menjadi tempat persembunyian tentara Jepang, cerita tentang ‘misteriusnya’ suku Moro kembali berlanjut. Cerita ini dikisahkan langsung oleh seorang nenek yang pernah mengalami peristiwa saat ia diajak pergi oleh suku yang ada dan tiada tersebut. Muhlis mengamini dan memastikan bahwa kisah tersebut memang terjadi. “Saya meyakini bahwa penduduk asli Pulau Morotai adalah suku Moro. Mereka mirip manusia, namun memiliki alam yang berbeda dan seringkali menampakkan diri di kehidupan sosial kemasyarakatan. Paman saya yang bernama Hamid Ismail Sarambae pernah berpacaran dengan suku Moro selama sembilan bulan. Almarhum guru saya yang berasal dari Arab yaitu Tuan Taha Bahmid, anak beliau ada yang belajar agama pada suku Moro. Di kehidupan suku Moro ada juga agama Islam, Kristen, Hindu juga Budha. Nenek saya pernah melihatnya. Mereka juga setiap tanggal 17

28

Agustus mengadakan upacara kemerdekaan RI. Paman Yun, anak buah nenek saya, pernah melihat suku itu. Mereka menyukai nenek saya karena ia sangat cantik. Paman Yun dan nenek saya tinggal di desa Mira. Ketika nenek meninggal, paman Yun langsung menghilang dari pandangan. Kemudian nenek dari kakek buyut saya, yang tinggal di Tanjung Dehegila, juga pernah merasakan ikut campurnya suku Moro di kehidupan mereka. Suatu hari, karena di Tanjung Dehegila sulit air, nenek dan kakek buyut saya mengungsi dan membuka kebun di Totodoku Joubela. Ketika nenek buyut saya hendak memasak, ia meminta kakek mencarikannya air. Kakek kemudian menggali lubang dekat gubuk yang mereka bangun. Ketika tanah digali, tiba-tiba air keluar dengan deras sekali. Kakek buyut saya terkejut sebab ia tahu daerah yang baru ditempatinya, tidak mudah memperoleh air bersih. Air itu terus keluar dengan deras. Sampai-sampai penduduk yang tinggal di situ berdatangan untuk ikut mengambilnya. Selain air, nenek dan kakek buyut saya dikejutkan juga dengan adanya ikan-ikan mujair dan bahan makanan lainnya dalam jumlah cukup banyak. Bahan-bahan makanan dan mata air itu mereka yakini diberikan oleh orang-orang Moro. Ketika nenek dan kakek buyut saya meninggal, mata air yang dinamakan telaga itu berhenti mengalir. Saat penduduk datang hendak mengambil air, mereka semua berlarian, sebab banyak ular berwarna hitam yang keluar dari sumber mata air itu. Semua ular berjalan ke makam kakek dan nenek saya. Akhirnya adik nenek saya yang bernama Zakaria Eso, diminta untuk mengusir ular-ular itu dan binatang melata tersebut dimasukkan ke dalam karung lalu dibuang ke laut. Ketika ia kembali ke pantai, ular-ular itu sudah sampai juga

di sisinya. Paman percaya bahwa ular-ular itu merupakan penjelmaan suku Moro. Merekalah yang melindungi kakek dan nenek saya. Kampung Totodoku yang terletak di Tanjung Dehegila, sampai sekarang masih menjadi pembicaraan penduduk setempat dan dianggap sebagai tempat keramat,” papar Muhlis.

Keberadaan suku Moro yang misterius itu, akhirnya bukan lagi menjadi kisah isapan jempol belaka. “Kita bahkan tidak tahu bahwa para pemuda suku Moro kerap berbelanja di toko-toko yang ada di Daruba. Para pemudanya suka merokok dan rokok yang mereka beli Gudang Garam Merah. Kalau saja si penjual jeli dan bisa melihat di atas bibir mereka tidak ada lekukan seperti kita, maka mereka akan tahu bahwa yang membeli rokok itu adalah pemuda-pemuda dari suku Moro,” tutur Muhlis Eso, tersenyum.

Kisah tentang suku Moro pun kian berkembang. Muhlis Eso yang paham benar tentang beragam cerita mengenai suku itu, kembali menuturkan tentang kiprah suku tak terlihat dengan mata telanjang tersebut. Katanya, “Ada juga cerita dari orang-orang Desa Pandanga, Tobelo tentang mereka. Suatu hari tujuh orang pemuda membeli emas di sebuah toko yang terletak di pusat kota Tobelo. Ketika mereka membayar, uang yang diberikan masih berupa uang kertas rupiah, namun beberapa jam setelah mereka pergi, uang itu berubah menjadi daun-daun pohon beringin. Ketujuh pemuda asal desa Pandanga ini rupanya menetap di suku Moro. Dari tujuh pemuda desa Pandanga yang tinggal di sana, hanya dua orang yang kembali. Yang lima tidak bisa kembali karena mereka memakan makanan yang dimasak suku Moro. Penduduk di sini meyakini, bila

kita berada di lingkungan suku Moro, jangan sekali-sekali kita memakan makanan yang disediakan mereka. Jika makan, maka kita tak akan bisa kembali ke dunia nyata. Di kampung saya Joubela, ada seorang paman yang akrab dipanggil Paman Tahe. Ketika membuka hutan, ia menemukan mobil Jeep Willys sisa peninggalan Perang Dunia II. Ia lalu kembali ke kampung dan meminta bantuan penduduk setempat menarik mobil itu. Namun, saat mereka datang, kendaraan tersebut sudah hilang.”

Begitulah, cerita tentang suku Moro. Keberadaan mereka sudah bukan menjadi kisah yang menyeramkan lagi di Pulau Morotai. Mereka meski tak bisa dilihat dengan kasat mata, diakui masih eksis dan membaur dengan penduduk setempat. Nenek Dursam yang ditemui di Desa Raja, pernah bersentuhan langsung dengan suku itu. Ia juga menuturkan pengalamannya. Bagi Nenek Dursan, pertemuannya dengan suku Moro bukanlah sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri. Seperti kisah yang sudah beredar, ia selalu berpesan, siapa pun yang hilang lalu berada di dunia suku itu, jangan pernah memakan makanan yang disuguhi mereka. “Kalau mau tinggal di sana selamanya ya silakan dimakan, tapi jika ingin kembali, jangan memakan makanan dalam bentuk apapun yang mereka suguhkan,” pesannya.

Nenek Dursan Bersama Suku Moro

Nama lengkap sang nenek yang mengaku pernah berjumpa dengan suku Moro itu Dursan Mamaghe. Saat ini berusia 70 tahun, ia tinggal di desa Raja, desa yang hampir

seluruh penduduknya merupakan suku yang berasal dari Sangir Talaud. Kala itu, menurut kisahnya, nenek Dursan baru berusia sekitar 16 tahun. Desa Raja masih sepi, sekeliling desa penuh dengan hutan lebat. Sore menjelang magrib, Nenek Dursan baru selesai mandi. Ia duduk di beranda depan rumahnya sendirian sambil menikmati senja yang mulai turun lambat-lambat. Tiba-tiba tanpa ia sadari muncul dua orang tamu laki-laki dan perempuan. Mereka sudah duduk di dua kursi yang ada di hadapannya. “Laki-laki itu masih muda, berusia sekitar dua puluh lima tahun. Sedangkan yang perempuan mungkin usianya hampir sama dengan yang laki-laki. Mereka memperkenalkan diri, yang laki-laki bernama Basir, si perempuan namanya Siti Maryam. Keduanya cantik dan tampan, namun dua-duanya tidak memiliki lekukan di atas bibir mereka, bentuknya rata saja. Mereka kemudian berkata dengan singkat, “Mari ikut!”. Lalu saya disemprot dengan minyak wangi yang baunya mirip bunga melati dan seketika saya bersedia ikut mereka,” tutur Nenek Dursan dengan mata menerawang, mengenang kejadian puluhan tahun yang silam. Usai mengajaknya pergi, Nenek Dursan mengaku telah berada di sebuah kota yang penduduknya sangat ramai. “Di sana ada kendaraan, ada toko-toko, ada pasar, ada delman, ada mobil ada polisi dan ada juga tentara. Saya ikut mereka selama tiga hari. Saat bersama mereka entah mengapa saya tidak mau makan maupun minum. Andai saya makan dan minum apa yang mereka berikan, bisa dipastikan saya tidak akan kembali ke desa saya. Untung saya menolak semua yang mereka berikan. Sehingga akhirnya mereka mengirim saya pulang” kenang Nenek Dursan yang kala itu dikirim pulang dan ditempatkan oleh suku Moro di hutan Cucu Mare, tak

jauh dari Desa Raja, hutan tempat orang-orang Bugis menetap. Dalam penuturannya, di hutan Cucu Mare sangat ramai, hutan itu menjadi kota bagi suku Moro. “Ketika saya hilang, menurut penuturan ayah saya, satu keluarga kami mencari di mana saya. Usai saya ditemukan di tengah jalan di pinggir hutan, selama satu bulan saya tidak bisa bicara. Keluarga saya bingung, ketika saya sudah bisa berkata-kata, dan menceritakan semuanya, mereka mengucapkan syukur dan berdoa karena saya bisa kembali. Begitulah kisahnya, percaya atau tidak, bagi saya suku Moro ada dan mereka mirip orang-orang Portugis. Wajah mereka cantik dan tampan. Kata ayah saya, suku Moro takut dengan darah. Ketika ayah menemukan saya, ia membalurkan tubuh saya dengan darah, dengan begitu orang-orang Moro tidak datang lagi untuk mengajak saya ke dunia mereka.”



Nenek Dursan di Desa Raja, Morotai

Desa Raja yang tidak begitu ramai, menurut beberapa penduduknya memang kerap melihat penampakan suku Moro. Desa yang hampir dipenuhi oleh etnis Sangir Talaud ini hampir sembilan puluh persen penduduknya beragama Kristen. Namun meski demikian, mereka hidup damai dengan yang beragama Islam. “Sejak dulu kami tidak pernah bermasalah dengan apa yang disebut perbedaan agama. Di sini kami hidup berdampingan dan saling menghargai. Keadaan di sini aman dan damai.

Mungkin suku Moro ada dan menjadi bagian dari desa Raja ini. Namun, berwujud atau tidak, kami hidup tenteram dengan dunia kami masing-masing, ya mereka berada di dunianya sendiri dan kami di dunia kami,” ujar nenek Dursan kembali.

“Saya meyakini suku Moro benar-benar ada,” tambah Pak Husbah Wakil Ketua Yayasan Universitas Pasifik, satu-satunya universitas yang ada di Pulau Morotai. Ia mendengar apa yang dituturkan nenek Dursan.

“Apakah selain nenek Dursan, ada orang yang sudah pernah melihat mereka?” selidik saya.

“Ada, saya pernah melihatnya. Saya pernah melihat seorang anak kecil yang muncul tiba-tiba di sebuah desa, namanya Desa Bere-Bere, ketika saya sedang mengajar di sebuah sekolah yang ada di sana,” ucap Ima, guru dari sebuah SMK di Desa Gotalamo. “Anehnya, ketika saya bilang ke teman-teman guru yang ada di situ, mereka bilang tidak melihat siapa-siapa. Wajah anak itu sama seperti manusia biasa, tapi dia cepat menghilang, masuk ke dalam hutan. Menurut orang-orang yang tinggal di situ, anak itu dari suku Moro. Sesekali ia suka menampakkan diri,” kata Ima lagi.

Kepastian bahwa pernah ada yang melihat Suku Moro dalam bentuk wujud nyata, membuat saya bergeming. Mungkin hanya orang-orang tertentu yang memiliki *six sense* (indra keenam) saja yang bisa melihat keberadaan mereka. Baiklah, jika keberadaan mereka dapat membuat penduduk Morotai nyaman, tentu tak ada salahnya jika suku itu tetap eksis di pulau yang kaya akan hasil alamnya

itu. Keyakinan penduduk bahwa bila ada yang berbuat kriminal, hujan akan turun selama sehari-hari, lalu jika sang pembuat onar tertangkap, maka hujan akan berhenti dengan sendirinya, bukanlah hal yang aneh di sini. Peristiwa hujan dan penangkapan sang pembuat kriminal, diyakini masyarakat setempat sebagai peran suku Moro untuk melindungi orang-orang Morotai. Perlindungan pada pulau yang memiliki kisah Perang Dunia II yang sangat dramatis itu. Dengan begitu, pulau yang dulunya dipenuhi oleh ‘bangkai-bangkai’ kapal karam, senjata, bom, tank meriam dan mobil-mobil Jeep Willis untuk kepentingan perang, selalu memberikan kenyamanan tersendiri bagi penduduknya.

Meski tak dapat dibuktikan dengan fakta yang autentik, kisah tentang suku Moro tetap menjadi kisah yang menarik. Buat Muhlis Eso, suku Moro yang memiliki pemerintahan sendiri itu juga ikut campur tangan di dalam dunia politik Indonesia. “Seperti ketika terjadi peristiwa kerusuhan di Ambon yang berimbas hingga ke Morotai. Tujuh orang TNI ditugaskan untuk menjaga Desa Dehegila, tetapi masyarakat setempat melihat kalau TNI yang menjaga agar kerusuhan tidak melebar, bukan tujuh orang, tapi tujuh puluh orang. Kerusuhan akhirnya bisa ditanggulangi dan Pulau Moro kembali aman. Hal ini kian membuat masyarakat Morotai percaya bahwa suku Moro selalu melindungi kami dan pulau ini. Merekalah yang menjaga Pulau Morotai. Di sini setelah peristiwa kerusuhan Ambon, tingkat kriminalitas bisa dibilang nol. Lihat saja, motor-motor diparkir di pinggir jalan-jalan atau di sekitar hutan yang ada di Morotai, aman, tidak hilang. Paling-paling hal-hal yang kurang enak dilihat adalah orang-orang

yang suka mabuk minuman keras cap tikus yang bisa dioplos sendiri. Pokoknya siapa pun yang punya niat jahat di sini, pasti akan ketahuan,” terang Muhlis Eso.



Muhlis Eso sang pemerhati dan penanggung jawab Museum Perang Dunia II di depan rumahnya.

Selain pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan suku Moro, secara otentik, pulau Morotai memiliki sejarah yang unik. Hampir seluruh data yang tertulis tentang Perang Dunia II bisa dilihat di Museum Perang Dunia II yang bersisian dengan Lautan Pasifik. Menurut keterangan yang ada di sana dan terlepas dari kisah suku Moro yang namanya dipakai untuk nama pulau ini, konon nama Pulau Morotai berasal dari Kerajaan Moro, sebuah kerajaan kecil yang berlokasi mulai dari Tobelo hingga tanjung Bisoa, ujung daratan Pulau Halmahera yang dikenal dengan nama

Morotia (Moro Daratan). Sebagian wilayahnya lagi berada di pulau seberang laut, yang disebut Moro Lautan. Wilayah Moro Lautan terdiri dari pulau besar seluas 695 mil persegi per 1.800 kilometer persegi, dikelilingi 33 pulau kecil, di antaranya, Pulau Ngele-Ngele, Pulau Kapa-Kapa, Pulau Kokoya, Pulau Rao, Pulau Zum Zum, Pulau Dodola. Pulau-pulau ini merupakan deretan dan rangkaian pulau-pulau yang masih orisinal.

Menyebut kata Moro, memang terasa ada nuansa mistis yang berselimut kabut tipis dengan warna dadu, di mana orang-orang Pulau Morotai selalu mengatakan bahwa suku Moro selalu hadir di antara mereka. “Mereka bisa saja ada di sekitar kita, Bu. Duduk di samping kita, mendengar percakapan kita dan ikut meminum teh atau menikmati pisang goreng yang dihidangkan di sini,” Ujar Dewa, seorang PNS asal Makassar yang bekerja di Kementerian Kelautan dan Perikanan. Ia sudah setahun menetap di Morotai. Ketika kami berbincang-bincang di Taman Kota Morotai Daloha yang bersisian dengan dermaga kapal *speed boat* Daruba, lagi-lagi kisah tentang suku Moro mendominasi percakapan

Moro! Nama itu ternyata sudah menjadi ikon di seluruh penduduk yang ada di pulau ini. Mendengar cerita tentang Moro, tampaknya beragam dugaan dan kegelisahan yang berkaitan dengan Pulau Morotai yang sempat menghantui benak saya, pupus ketika pesawat mendarat di Bandar Udara Pitu, sebuah lapangan udara yang dibangun Tentara Sekutu di masa Perang Dunia II. Kisah tentang Pulau Morotai yang sempat dianggap cukup menyeramkan oleh dokter langganan saya, menjadi kisah menarik yang

membuat rasa ingin tahu kian bertambah, khususnya tentang peristiwa Perang Dunia II di pulau ini sebagai markas terpenting bagi tentara Sekutu untuk merebut Filipina dari tangan tentara Jepang.

Tak ada yang bisa membantah bahwa nama Pulau Morotai yang terkenal itu hingga ditemukannya sisa tentara Jepang yang bernama Teruo Nakamura, kian diperbincangkan baik di dunia internasional maupun nasional. Eksistensi suku tersebut menjadi semacam spirit dan perlindungan terselubung bagi seluruh penduduk yang menetap di pulau ini. Saya mengamininya dengan satu kata dalam hati bahwa Pulau Morotai bukan hanya sebuah pulau dengan gundukan tanah tanpa makna, namun tanah yang memberikan rasa bahagia bagi siapa saja bila sudah memijakkan kaki di sana. Tak salah jika ada yang mengatakan, sekali menginjakkan kaki di bumi Morotai, maka setelah itu ada kerinduan untuk kembali mendatangnya.

“Banyak versi tentang keberadaan suku yang ada di Pulau Morotai. Sebelum suku-suku lain berdatangan ke sini, sudah ada suku yang disebut Morodia; dan Morodia adalah orang Morotai dari Halmahera. Mereka dari klan suku Galela. Suku Galela juga disebut suku Alifuru. Mereka datang sekitar tahun 1200-an. Desa yang tertua di Morotai adalah desa Mira yang dibangun pada tahun 1552. Orang-orang suku Alifuru kemudian menetap di desa itu. Nama desa Mira diberikan oleh Portugis. Mira berarti indah dan penuh dengan semangat. Itu karena pada saat itu suku Galela memiliki mata pencaharian sebagai pekebun dan pencari ikan di laut untuk dibuat ikan asin. Selain itu mereka juga mencari *laor*, semacam ubur-ubur yang bisa

ditemui saat dini hari. Biasanya setelah matahari muncul, *laor* akan berubah menjadi buih-buih di lautan. Desa Mira yang dikelilingi oleh teluk. Ketika orang-orang Portugis datang, mereka langsung dibunuh oleh *Cacanga* atau ‘bajak laut’, dari orang-orang Galela dan Tobelo. Kala itu, cara membunuh orang-orang Portugis dengan tombak, parang dan salawaku atau pedang yang digunakan untuk menangkis,” tambah Muhlis Eso.

Isyarat Dua Boneka dan Informan Kakek Saptu

Wah, kisah tentang desa Mira dan datangnya Portugis ke pulau ini lalu dilanjut dengan kedatangan Sekutu di Pulau Morotai, semakin membuat rasa ingin tahu dan penasaran saya membumbung.

“Suatu hari, ketika Perang Dunia II tengah berlangsung, di seluruh Morotai, disebarkan kertas dari kapal terbang Sekutu, di dalam kertas itu bertuliskan permintaan agar para penduduk ke luar dari hutan-hutan tempat mereka bersembunyi. Saat yang bersamaan ada dua boneka yang diterjunkan ke mereka. Dua boneka ini mirip penerjun payung. Satu boneka berpakaian lengkap, sedang satu lagi mengenakan koteka. Dua boneka yang diterjunkan ini menjadi isyarat dari Sekutu apabila penduduk lokal ikut tentara Jepang, maka masa depan mereka akan seperti boneka yang memakai koteka. Bila mereka ikut tentara Sekutu, masa depan mereka akan jaya, seperti boneka Sekutu yang berpakaian lengkap itu. Koran-koran yang mirip surat kabar itu merupakan peringatan bahwa tentara Sekutu akan berperang dengan tentara Jepang.

“Dan itu terbukti, saat kakek saya, Saptu, sedang memancing ikan dengan kapal ketintingnya, tiba-tiba angin kencang berhembus, tetapi perahunya tidak bergerak. Ternyata perahunya kandas di atas kapal selam milik Sekutu. Kakek Saptu kemudian diambil, dibawa masuk ke kapal selam, ia diajak berlayar ke Australia selama tiga bulan. Rahasia Jepang terbongkar karena laporan dari Kakek Saptu. Ia menjadi informan dan menggambarkan dengan jelas posisi serta lokasi tentara Jepang yang ada di Morotai dan Halmahera. Kakek Saptu membuat peta tentang lokasi yang ditempati tentara Jepang berdasarkan ingatannya. Pada saat yang bersamaan, di dalam kapal selam itu juga dibawa tiga batu, yaitu batu hitam, putih dan biru. Batu-batu ini kemudian dites di Australia untuk dijadikan fondasi dari landasan udara Pitu, tempat tentara Sekutu mendaratkan pesawat-pesawat tempurnya. Akhirnya dari hasil penelitian, yang dipilih batu yang berwarna putih karena ada zat perekatnya. Sayang, sekarang untuk jalan dipakai aspal, bukan batu putih. Kakek Saptu menjadi salah satu informan yang memiliki peran penting bagi tentara Sekutu untuk mengusir Tentara Jepang dari Morotai. Lalu, kisah tentang keberadaan suku Moro akhirnya berpadu dengan kisah lainnya yang terjadi saat Perang Dunia II,” tutur Muhlis Eso, lelaki berkulit legam asal desa Joubela ini dengan nada penuh rasa bangga pada pulaunya yang indah dan menawan itu.

Kakek Saptu yang telah berjasa pada Sekutu, telah lama menghadap Sang Khalik, berjalan di awan gemawan dengan membawa kisahnya sebagai informan tanpa

bayaran. Barangkali, tanpa informasi darinya, peperangan antara tentara Jepang dan Sekutu akan mengalami cerita yang berbeda.

Bagian Ketiga

Morotai Selayang Pandang

Tampaknya kurang seru apabila kita tidak tahu tentang keberadaan dan segala hal yang berkaitan dengan kiprah dan aktivitas penduduk Pulau Morotai secara lebih mendalam. Morotai yang dihuni oleh beragam suku itu, memberikan gambaran bahwa harmonisasi kehidupan dari suku-suku yang majemuk yang menetap di sana merupakan gambaran dari Indonesia mini yang tenteram, aman dan damai. Ketika penulis mengitari seluruh kampung yang ada di Pulau Morotai siang, sore atau malam hari, ragamnya penduduk dengan aktivitas yang bermacam-macam, membuat warna-warna yang menghiasi pulau itu menjadi beragam. Di siang hari, warung-warung makan di pusat kota Daruba yang menjual hidangan khas seperti ikan goreng, es campur, sayur kangkung cah, buah-buahan dan sebagainya, menggambarkan bahwa kehidupan perekonomian berlangsung dengan tenang tanpa persaingan yang berarti dan mencolok. Di pasar lama Daruba misalnya, pedagang kelontong bersebelahan dengan mini market dan penjual ikan asin, juga roti dengan kemasan modern. Di pinggir-pinggir jalan yang dipenuhi pertokoan dengan pemilik dari beragam suku, bersanding dengan penjual es dan gorengan asal Jawa. Di sudut dekat dengan dermaga kapal cepat, ada warung makan yang menjual ikan bakar khas Makassar, sementara para pengemudi kapal cepat (*speed boat*) duduk-duduk menanti penumpang yang akan berwisata ke berbagai pulau kecil di sekitar Pulau Morotai. Wajah-wajah penduduk dengan kulit yang rata-rata coklat tembaga, berpacu dengan jalannya matahari untuk mencari rejeki dari beragam usaha yang mereka jalankan. “Di sini, semua orang percaya bahwa rejeki sudah diatur oleh Yang

Maha Kuasa,” ucap Ucie, sopir mobil sewaan yang kala itu sedang menunggu penumpang ke desa-desa di Pulau Morotai.

Di tengah kesibukan perekonomian yang dijalankan penduduk Daruba, dan desa-desa sekitarnya, penulis menjumpai Pak Nasrun Mahasari, Sekretaris Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Morotai di ruang kerjanya. Ia menyambut penulis dengan penuh keramahan, khas sambutan yang selalu diberikan penduduk Morotai apabila berpapasan dengan orang yang belum mereka kenal, senyum selalu membingkai wajah. Keramahan melalui senyum yang tulus itu, tentunya membuat siapa saja yang datang ke pulau nan indah itu, selalu ingin kembali menjejakkan kaki di bumi kaum suku Moro yang tak terlihat.

Berkaitan dengan kehidupan perekonomian yang dijalani penduduk Pulau Morotai, tak ada salahnya jika kita mendengar penuturan Pak Nasrun Mahasari tentang keberadaan masyarakat di kabupaten termuda Maluku Utara itu. Menurutnya, Morotai tidak hanya dihuni oleh 77.482 penduduk yang terdata di tahun 2016-2017, tetapi juga di kabupaten ini penduduknya memiliki beragam profesi yang berbeda-beda. Masyarakat yang menetap di lima wilayah Kabupaten Pulau Morotai, yaitu Morotai Selatan, Morotai Selatan Barat, Morotai Jaya, Morotai Utara, dan Morotai Timur, memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda, meski pada umumnya mereka mempunyai tanah perkebunan yang luas. Dengan profesi yang berbeda-beda, itu menunjukkan bahwa masyarakat Morotai mempunyai kehidupan yang majemuk dan saling menghormati.

Terlepas dari kisah mistis yang dipercaya oleh masyarakat setempat, kehidupan yang berjalan di pulau ini mengalir seperti air, tak terlihat kesibukan yang terburu-buru seperti di kota-kota besar. Jalanan yang lengang, lalu lintas kendaraan tak begitu ramai dan tak terlihat kemacetan di setiap sudut jalan, membuat penduduknya melakoni pekerjaan mereka dengan tenang dan tidak terburu-buru. Di Kabupaten Pulau Morotai, hampir sebagian penduduk memilih bekerja di bidang perkebunan. Ini terlihat dari grafik kependudukan yang terdata di kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Pulau Morotai. Jumlah yang bekerja di kebun mencapai 13.486 orang, namun yang membuat miris jumlah orang yang tidak bekerja mencapai 32.353 orang. Meski demikian, sesungguhnya mereka bukanlah pengangguran, karena bumi Morotai memberikan penghidupan yang berkecukupan kepada mereka. Barangkali ada alasan tertentu yang membuat mereka tidak memilih untuk bekerja di perkantoran atau sektor lainnya yang memang membutuhkan kualifikasi akademik dan ketepatan waktu. Ketika saya bertanya pada seorang navigator sekaligus pemandu dan *guide* kapal cepat atau 'kapal speed' di Pulau Morotai, dia menjawab bahwa dia enggan bekerja di kantor karena bosan menunggu gaji selama sebulan. "Saya pernah kuliah, tapi saya lebih suka menjadi pemandu wisata dan menjalankan kapal *speed* ini. Kapal ini memang bukan milik saya, tapi penghasilan yang saya peroleh lumayan untuk kehidupan keluarga saya. Jika tak ada tamu yang menyewa kapal, saya menyelam mencari ikan atau benda-benda peninggalan Perang Dunia II di bawah laut. Apabila saya menemukan benda-benda yang bernilai jual, saya akan menjualnya ke kolektor atau ke

Museum Perang Dunia II untuk disimpan. Di sini, hidup tidak susah, asal ada kemauan dan keberanian, pasti ada jalan,” tutur Usman, pemandu wisata asal Tobelo. Ia mengantar saya ketika mengunjungi Pualu Zum Zum tempat Douglas MacArthur, jenderal Perang Dunia II dari Amerika Serikat menyusun strategi perang untuk menyerang tentara Jepang.



Pulau Zum Zum Tempat MacArthur Menyusun Strategi

“Penduduk yang paling lama tinggal di Kabupaten Pulau Morotai adalah masyarakat dari suku Tobelo dan Galela. Mereka berasal dari Pulau Halmahera bagian utara. Selain kedua suku tersebut, terdapat juga masyarakat yang berasal dari Sulawesi Utara, Jawa, Sumatera, Cina, Maluku, Papua, dan suku-suku lainnya. Penduduk majemuk yang mendiami Pulau Morotai berpuluh-puluh tahun

menerapkan sistem kehidupan mereka sendiri berdasarkan keadaan alam yang ada di pulau ini,” tambah Nasrun Mahasari.

Beragamnya profesi yang ditekuni oleh penduduk Pulau Morotai mencerminkan bagaimana bervariasinya kehidupan suku-suku yang mendiami pulau itu. Geliat perekonomian pun tercermin dari usaha atau jenis pekerjaan yang mereka tekuni. Di pulau dengan pemandangan eksotik dari jejeran pohon kelapa di sepanjang pantainya, juga warna biru laut jernih yang seolah tembus mata, membuat para penduduk menekuni beragam pekerjaan tanpa banyak kendala, persaingan dalam kehidupan yang cukup signifikan tidak terjadi sebab alam telah menyediakan apa saja yang bisa menghidupkan mereka asal rajin dan mau berusaha. Keberagaman profesi yang mereka pilih membuat kabupaten ini terlihat damai dan tenang, para istri dan suami yang memilih hutan sebagai tempat untuk meneruskan kehidupan, tampaknya tidak membuat apa yang sudah mereka lakukan berlalu dengan sia-sia.

Seorang petani pekebun yang akrab dipanggil Pak Tobi merasa bahagia dengan apa yang sudah ia dan isterinya kerjakan. Kebunnya yang terletak berdekatan dengan Air Terjun Pitoe yang terletak di desa Raja, dahulu tempat tentara Jepang bersembunyi mengatakan, “Kebun adalah nafas kehidupan kami, dari hasil kebun dan mencari kayu di hutan, kami bisa menguliahkan anak-anak kami di Jawa, tepatnya di Yogyakarta,” ujar ayah beranak lima ini, dan isterinya pun menganggukkan kepala sembari tersenyum bahagia.



Pak Tobi bersama istri dan sapi peliharaan

Selain petani dan pekebun, ada juga yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, pedagang, peternak, nelayan, karyawan swasta, karyawan BUMN, karyawan BUMD, buruh tani/perkebunan, tukang, seniman, tabib, imam masjid, pendeta, pastor bahkan wartawan. Mereka membaaur di dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi satu kesatuan masyarakat Morotai dengan menerapkan toleransi keberagaman yang tenang, damai dan penuh toleran. “Mungkin karena di pulau ini pernah terjadi peristiwa peperangan yang mengguncang dunia, masyarakat setempat membuatnya menjadi bahan pembelajaran bahwa hidup damai, bergotong royong dalam keberagaman suku dan adat serta istiadat lebih penting dari segalanya. Untuk apa kita hidup saling gontok-gontokkan dan mau

menang sendiri? Semua itu tak akan berarti. Damai itu indah,” tambah Muhlis Eso.

Melihat Pulau Morotai kekinian, banyak hal yang tengah dirancang oleh Pemerintah Daerah (Pemda) setempat agar pulau itu semakin maju. Rancangan disesuaikan dengan melihat posisi pulau yang berada di tengah



lautan Pasifik. Lokasi pulau yang strategis inilah yang menjadi sebab mengapa pemerintah pusat menetapkan sebagai 10 destinasi daerah wisata terbaik di Indonesia yang patut dikunjungi. Tentang perkembangan Pulau Morotai sendiri di mata Pejabat Sementara Bupati Kabupaten Morotai Pjs. Bupati Kabupaten Morotai Drs. Samsuddin Abdul

Kadir ketika ditemui di ruang kerjanya, meyakinkan penulis bahwa Pulau Morotai memang patut mendapatkan penghargaan itu. Di ruang kerjanya yang sejuk dan nyaman, ia menuturkan tentang keberadaan pulau ini dari waktu ke waktu. Menurutnya, perkembangan Pulau Morotai saat ini mulai mengalami peningkatan dalam berbagai sektor. Sebab sebagai kabupaten nomor dua termuda di Provinsi Maluku Utara, Pulau Morotai mulai diperhatikan lebih serius lagi oleh Pemerintah Pusat. “Pulau Morotai yang dimekarkan dari Kabupaten Halmahera Utara pada tahun 1999, saat ini mulai menunjukkan kemajuannya. Pulau ini sudah dilirik sebagai kawasan wisata sejak tahun 90-an.

Kala itu ada rencana untuk menjadikan Pulau ini sebagai kawasan otoritas Morotai,” jelas Samsudin Abdul Kadir.

Sebagai kawasan otorita berarti Pulau Morotai harus siap menghadapi berbagai perubahan. Perubahan itu bisa memberi dampak positif maupun negatif bagi warganya, sebab kemajuan yang berkaitan erat dengan teknologi dan informasi. Dengan demikian, mau tidak mau pemerintah harus meningkatkan pula kualitas sumber daya manusia yang ada. Apakah masyarakat Morotai sudah siap? Karena dilihat secara kasat mata, tanah Morotai yang subur dan ikan-ikan di laut yang seolah tak pernah ada habisnya, membuat penduduknya merasa nyaman. Kenyamanan ini bisa saja membuat mereka terlena, karena apapun yang berkaitan dengan ketersediaan yang diberikan bumi kepada manusia jika tidak dibarengi dengan mengikuti perkembangan teknologi yang terus melesat maju, maka segala yang ada, lama-kelamaan akan terkikis habis”, tandas Samsuddin Abdul Kadir.

“Sejak dulu Kabupaten Pulau Morotai punya posisi geostrategis yang sangat baik. Pulau ini juga memiliki posisi persilangan udara terbaik dibanding kabupaten lainnya di Indonesia. Posisi Pulau Morotai berada di antara negara-negara maju di Asia dan juga Australia. Karena berada di persilangan udara, jika hendak ke luar negeri menjadi lebih cepat. Bila hendak ke Jepang melalui Morotai bisa ditempuh sekitar empat jam, ke Taiwan hanya 3 jam. Lapangan Udara Pitu, Morotai, dapat dijadikan landasan pesawat udara internasional yang strategis. Kalau lewat Jakarta ke Jepang bisa enam jam atau lebih, lewat Morotai waktu bisa dipersingkat,” jelas Samsuddin.

Dengan keadaan alamnya yang memikat dan kaya, Pjs. Bupati ini juga menekankan bahwa membuka “wisata hangat”. Di sini matahari selalu bersinar terang. Tentu saja akan sangat menarik bagi para wisatawan yang mendiami negeri dengan dua musim. “Mereka bisa berjemur di pantai yang indah. Di samping itu juga sejarah Perang Dunia II menjadi daya tarik yang sangat memikat. Perang Dunia II yang menjadikan Pulau Morotai sebagai basisnya, memiliki kisah dan peninggalan yang sampai sekarang terus dicari oleh para wisatawan yang datang ke sini, khususnya wisatawan yang menyukai kisah sejarah. Melalui Museum Perang Dunia II di Desa Daruba, kami menyajikan beragam data otentik tentang perang tersebut kepada para wisatawan yang suka akan sejarah,” tambah Samsuddin.

Kelebihan Pulau Morotai lainnya, seperti diakui sang bupati, adalah potensi ikan di laut Morotai yang sangat besar. “Ibaratnya, bentangan laut di sekitar Pulau Morotai yang menyatu dengan Samudra Pasifik adalah padang sabananya ikan. Lautan Pasifik adalah tempat berkembang biaknya beragam ikan. Arus membawa ikan-ikan itu ke selat-selat yang ada di sekitar Pulau Morotai, sehingga pulau ini memiliki ikan yang sangat banyak dengan potensi yang sangat besar untuk dijadikan ekspor ikan terbesar di dunia. Sejak lama perairan di utara Pulau Morotai menjadi tempat mencari ikan beberapa negara lain, di antaranya Taiwan, Filipina, Thailand. Inilah yang membuat kita punya kesempatan untuk bersaing dengan mereka. “Namun saat ini kita belum bisa mengelolanya dengan baik, karena banyak kekurangan yang masih kami miliki, seperti kekurangan peralatan, karakter nelayan, teknologi dan sebagainya,” ucapnya lagi.

Di sisi lain Pjs Bupati Kabupaten Pulau Morotai senang dengan kebijakan Menteri Perikanan dan Kelautan yang berkaitan dengan pelarangan dan penenggelaman kapal asing masuk secara ilegal di perairan Indonesia, sebab kapal-kapal asing yang masuk secara ilegal dapat mengganggu pasar perikanan di Indonesia, juga mengganggu habitat ikan yang ada. Namun di satu sisi ia juga merasakan ada keresahan yang muncul dari para pembeli ikan dunia, khususnya Jepang, “Pembeli ikan terbesar di sini dari Jepang, dan Jepang tentu saja gelisah dengan kebijakan ini, mereka berharap pemerintah Indonesia kalau memang melarang orang lain untuk menangkapnya, upayakan membuat kelonggaran pada negara-negara tertentu melalui kerjasama yang saling menguntungkan. Itu sebabnya di Kabupaten Pulau Morotai ada SKPT (Sentra Kelautan Perikanan Terpadu), yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan tangkapan ikan yang ada di kabupaten ini. Kalau nanti kita punya banyak ikan yang bisa diekspor, berarti kita harus menjadi pintu keluar, baik melalui laut, maupun melalui udara. Kita memiliki potensi untuk keduanya,” harap Samsuddin.

Selain pelabuhan-pelabuhan yang ada, Pjs Bupati Drs. Samsuddin Abdul Kadir juga melihat betapa pentingnya keberadaan Bandar Udara Pitu yang dibangun oleh tentara Sekutu. Karena di samping memiliki kisah sejarah yang sangat menarik di masa Perang Dunia II, bandar udara ini juga sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bandar udara internasional. Lapangan udara dan pelabuhan laut yang menghubungkan satu pulau ke pulau lain, menjadi sarana transportasi utama bagi penduduk Pulau Morotai dan telah menjadi urat nadi

kehidupan perekonomian mereka. Melalui bandar udara, saat ini setiap hari penduduk bisa bepergian dengan cepat menggunakan pesawat yang datang ke pulau itu. Begitu juga pelabuhan laut. Dermaga kapal cepat maupun feri di pelabuhan Juanga, Daruba, Morotai mengangkut penumpang yang membawa hasil perkebunan seperti kopra, cengkeh dan pala setiap harinya. Keberadaan kapal feri membuat perkembangan perekonomian penduduk di Pulau Morotai stabil, artinya dengan lalu-lalangnya kapal feri yang membawa hasil perkebunan mereka ke sejumlah kota besar di Indonesia, selalu ada harapan yang lebih baik lagi dalam kehidupan mereka.



Dermaga Pelabuhan Feri Juanga, Morotai

“Kami juga sudah melakukan peresmian pelabuhan samudra di Wayabula dan Tobelo. Inilah potensi ke depan

yang sangat menjanjikan bagi penduduk Morotai. Kami berharap, apabila penyimpanan ikan ke depan bisa menjadi lebih baik, maka kita sudah punya pintu keluar mengembangkan bisnis itu ke arah yang lebih profesional. Sekali lagi, jika nanti punya ikan yang banyak dan akan dijual langsung ke negara pembeli, kita harus memiliki bandara internasional yang modern dan canggih. Dengan adanya bandara internasional itu, kelak ada keuntungan yang lebih memadai bagi kehidupan perekonomian masyarakat di pulau ini. Selain ikan, dengan bandara internasional ini, paling tidak tingkat kunjungan wisatawan ke sini semakin meningkat. Mudah-mudahan ada satu juta pengunjung yang datang ke Morotai pertahun,” harapnya.

Harapan sang Pjs Bupati pasti menjadi harapan bagi seluruh masyarakat Pulau Morotai juga. Tentu semua itu tidak bisa berjalan tanpa usaha dan kerja yang lebih keras lagi dari instansi yang berhubungan erat dengan pembangunan Pulau Morotai. “Yang kemudian menjadi persoalan adalah, dengan jumlah penduduk yang hanya sekitar 70.000-an orang, apakah kita mampu untuk mendapatkan satu juta wisatawan yang berkunjung ke Morotai per tahunnya? Tapi kita optimis bisa, asal sarana dan prasarananya sudah tersedia,” ujarnya penuh semangat.

Dari sektor kelautan, ada beberapa sarana yang membuat Morotai sebagai kabupaten pengekspor ikan perlu dibenahi. Sebab setelah program SKPT, hanya ada 15 dari 500 kabupaten di Indonesia yang bisa melaksanakan program tersebut. “Melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan ini mudah-mudahan kami bisa melaksanakan program tersebut, yaitu program yang bertujuan untuk

dapat meningkatkan produk perikanan di Pulau Morotai. Ini sangat diharapkan oleh para nelayan di sini,” ucap Samsuddin lagi.

Apapun yang dicanangkan pemerintah yang berkaitan dengan kelautan, perlu dipikirkan dan disusun dengan baik demi kemajuan nelayan di Pulau ini. Pjs. Bupati Kabupaten Morotai mengamini semua program tersebut. Di satu sisi hal itu baik bagi nelayan Indonesia, khususnya Morotai, di sisi lain kesulitan juga muncul. Salah satu kesulitan adalah menjual ikan secara langsung dan kesulitan ini harus diatasi. “Selebihnya kita menjadi senang setelah Kabupaten Pulau Morotai ditetapkan sebagai sepuluh destinasi wisata. Diharapkan tahun 2019 nanti, sudah ada 500.000 kunjungan wisatawan asing. Itu adalah target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Setiap upaya yang dilakukan dengan penuh semangat dan hati yang tulus, tentu akan berakhir dengan pencapaian yang bagus pula. Alam Pulau Morotai yang indah dan cantik juga subur telah memberi kesempatan para penduduknya untuk mengolahnya dengan sebaik mungkin. Melalui alam yang menjanjikan ini, ada baiknya para pelaku wisata menjadikan Kabupaten Pulau Morotai bukan hanya sebagai komoditi untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga dipergunakan secara arif atas sumber daya yang diberikan oleh alam itu sendiri. Contohnya, kita tidak mengeksploitasi alam dengan tamak dan serakah. Dari ketersediaan alam yang begitu kaya dengan hasil cengkeh, pala dan kopra, Pjs Bupati berharap wisatawan yang datang ke Kabupaten Pulau Morotai bisa semakin banyak.

“Kalau kita menghitung 500 ribu wisatawan baik asing maupun lokal yang datang, kemudian perbandingannya satu wisatawan asing dan 20 wisatawan Indonesia, berarti akan ada sepuluh juta lima ratus wisatawan yang datang ke Pulau Morotai per tahun. Kalaupun target 500 ribu Kementerian Pariwisata tidak terwujud, dan hanya tercapai sepuluh persen saja, berarti target *passenger* untuk sebuah bandara internasional sudah bisa tercapai. Itu perhitungan kasarnya,” tambahnya lagi.

Seiring dengan majunya pariwisata di Pulau Morotai, maju pula produksi perikanannya. Di sisi lain, Pulau Morotai adalah kabupaten perbatasan yang menjadi perhatian utama dalam Nawacita program prioritas pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla dengan menekankan perlunya membangun Indonesia dari pinggiran. Dari titik inilah masyarakat Morotai bisa mendapatkan banyak manfaat. “Kami berharap kabupaten ini bisa lebih maju lagi. Kita akan berada dalam kawasan ekonomi khusus, menjadi bagian dari lima belas sentra kelokalan perekonomian terpadu. Jadi potensi untuk berkembang sangat besar. Kami berharap kesiapan masyarakat untuk bisa menjemput hal itu,” pungkas Samsuddin.

Morotai, Dunia Pendidikan, dan Seni

Morotai yang semakin hari semakin mempersolek diri, juga telah dilengkapi dengan universitas yang cukup “prestise” dan diminati generasi mudanya, yaitu Universitas Pasifik (Unipas). Unipas didirikan berdasarkan banyaknya minat lulusan SMA di Morotai untuk

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. “Agar mereka tidak mengeluarkan biaya yang lumayan banyak dan karena pentingnya sebuah universitas di Morotai, maka didirikanlah universitas yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Morotai. Universitas ini dikomandoi oleh Rektor Ibu Sulami Sibua S.Pd., M.Pd. Wakil Rektor I Irfan Abdurahman S.T., M.T., Wakil Rektor II Drs. M. Hatta Saraha, M.Si., dan Wakil Rektor III Irwam Soleman S.H., M.H. Ketua Yayasan adalah Sudirman AS, SIP dengan Wakil Ketua Drs. Husba Arief, M.Si. Seluruh jajaran yang mengelola Unipas berharap, agar pendanaan yang masih berupa bantuan dari pemerintah daerah setiap tahunnya, juga iuran kuliah yang dibayar mahasiswa, akan berkelanjutan sehingga Unipas dapat melaksanakan program-programnya dengan lancar tanpa hambatan,” harap Husba Arief.

“Dengan jumlah mahasiswa 1.979 orang dan enam program studi yang terdiri dari lima fakultas: FKIP, FMIPA, Fakultas Teknik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Administrasi Negara. Ke depan, dengan mempertimbangkan kerangka pembangunan pemerintahan Joko Widodo, yaitu membangun dari pinggiran, Unipas bisa berubah menjadi perguruan tinggi negeri melalui proses alih satus yang dilaksanakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi”, ucap Husba Arief kembali.

Berkaitan dengan program kuliah untuk meningkatkan pengetahuan para mahasiswanya di bidang literasi, saya dan Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S, juga menyempatkan diri memberikan kuliah umum yang erat

hubungannya dengan kepenulisan. Progam kepenulisan baik itu berupa cerita pendek, novel, puisi, artikel atau yang lainnya, sangat bergantung pada kekuatan imajinasi, kreativitas, penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Teknik penulisan cerpen atau cerita pendek diberikan secara singkat jelas dan penuh humor. Secara umum, daya baca-tulis sebagai pondasi literasi harus dikuasai oleh para mahasiswa, karena mereka kelak akan menjadi intelektual-intelektual muda yang menyampaikan pemikiran mereka melalui tulisan.

Pejabat Bupati Morotai, Drs. Samsuddin juga memiliki pemikiran yang sama yang berkaitan dengan dunia kepenulisan dan akademik. Ia berharap dengan adanya Unipas, sarana untuk menyiapkan generasi muda di dalam memasuki era digital, era literasi dan era industrilisasi kian terbuka luas. “Ditambah lagi dengan berkembangnya pariwisata, lalu perikanan yang maju, maka para generasi muda Morotai dapat mencari pengalaman di sini, tidak perlu ke luar dari Morotai. Apalagi kalau Morotai sudah memiliki bandar udara internasional. Ke depan mungkin saja orang Jepang mampirnya lebih dulu di sini. Mungkin kalau mau ke Amerika juga begitu, mereka transit di Morotai. Hal ini kan sudah pernah terjadi ketika Parang Dunia II. Morotai menjadi sebuah titik yang strategis. Istilahnya, era mediterania adalah masa lalu, atlantik masa kini, dan era pasifik adalah masa depan. Ketika pasifik menjadi masa depan, Morotailah yang menjadi titik tumpunya, sebab Australia dan Indonesia

menjadi penentu di Morotai ketika arahnya ke pasifik,” jelas Samsuddin.



Pak Husba Arif, Wakil Ketua Yayasan Universitas Pasifik



Universitas Pasifik Morotai

Universitas akan berkembang baik, bila ada topangan dari jenjang pendidikan sebelumnya. Sekolah yang ada di Pulau Morotai mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas perlu terus disediakan fasilitas belajar dan peningkatan kualitas pengelolaannya. Pemerintah daerah dan masyarakat perlu mendorong budaya belajar. Sejalan dengan ini, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah, Drs. Yamin Nur, mengatakan bahwa kepedulian orangtua untuk meneruskan anak-anak mereka ke perguruan tinggi masih kurang. Menurutnya, banyak hal yang menjadi penyebabnya, salah satunya spirit dan lingkungan sosial. "Faktor lingkungan sangat mempengaruhi, kadang-kadang para murid yang lulus dari sini, ada yang tidak mau melanjutkan studi mereka. Membantu orangtua di kebun sudah cukup. Jika dikatakan mereka tak mampu karena ekonomi yang minim, juga tidak. Orang tua mereka punya harta, mereka punya kebun kelapa, cengkeh juga pala. Cara yang terbaik agar para orang tua mau

mengembangkan pendidikan putra-putri mereka adalah dengan melakukan sosialisasi atau mengadakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan. Dengan demikian, para orangtua memahami betul bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan anak-anak mereka. Saran saya, harus melihat secara keseluruhan perkembangan pendidikan di pulau ini. Penempatan guru juga harus jelas, apalagi di sekolah swasta,” ucapnya.

Terlepas dari kisah heroik Perang Dunia II, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pulau Morotai, F. Revi Dara M.Pd. menjelaskan perkembangan dunia pendidikan yang ada di pulau tersebut. “Kami juga harus memastikan pemenuhan delapan standar pendidikan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah. Misalnya standar isi, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, guru dan tenaga kependidikan, dan seterusnya. Untuk mengarah ke sana sudah ada capaian-capaiannya. Pertama kita sudah melakukan sertifikasi guru dan membangun sarana-sarana yang dibutuhkan. Contohnya ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan. Namun semua itu tentu saja masih terbatas karena keterbatasan pembiayaan. Anggaran pendidikan kita tahun ini masih di kisaran 13—15 persen. Kita juga masih kekurangan guru, sekitar 30—40 persen. Guru-guru lama banyak yang sudah pensiun sementara pengangkatan guru adalah kebijakan pusat, bukan kebijakan daerah. Moratorium pengangkatan guru PNS ini membuat kita semakin kekurangan guru. Akhirnya dengan kebijakan yang terbatas, kita mengangkat guru honorer. Guru honorer daerah di Kabupaten Pulau Morotai berjumlah 560 orang. Honorarium mereka bersumber dari APBD. Tetapi standar mutu guru honorer masih perlu ditingkatkan. Sembilan

62

puluh persen guru honorer tersebut belum memiliki sertifikat profesi guru. Di sini kualifikasi tenaga honorer daerah bukan guru masih di bawah strata satu, yaitu D2 dan D3, bahkan ada yang hanya lulusan SMK dan SMA. Itulah gambaran singkat pendidikan di Morotai,” tambahnya.

Pengenalan dan promosi pariwisata Pulau Morotai perlu dilakukan melalui promosi budaya dan kesenian daerah ke kancah nasional dan internasional. Pemerhati budaya dan kesenian Morotai yang juga Kepala Kantor Penghubung/Perwakilan Kabupaten, Monalisa A. Hairuddin, baru-baru ini di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dalam acara memperkenalkan budaya dan kesenian Pulau Morotai, mengatakan, “Agar masyarakat luas lebih mengenal budaya Pulau Morotai, kami sering mengadakan pameran atau peluncuran di Kementerian Pariwisata dan di TMII. Di sini, di anjungan Maluku Utara, kami menampilkan budaya Morotai seperti tarian *Cakalele*, *Tide-tide*, dan beberapa tarian lainnya. Para wisatawan harus tahu bahwa Morotai memiliki kekayaan alam yang potensial untuk dijadikan sasaran wisata. Selain memiliki wisata sejarah Perang Dunia II, Pulau Morotai juga memiliki tari-tarian yang atraktif dan dinamis,” paparnya sembari menjelaskan kepada beberapa wisatawan yang menonton pertunjukan tari *Cakalele*.

Tarian *Cakalele* memiliki fungsi dan makna yang erat kaitannya dengan kedatangan penjajah pada masa sebelum Perang Dunia II. Tarian ini merupakan tarian untuk mengusir penjajah. Para penari laki-laki menggunakan parang dan *salawaku*. Tarian ini ditujukan untuk melawan penjajahan Portugis. Tarian *Tide-tide* merupakan

tarian yang dipentaskan pada acara tertentu, seperti pada pesta perkawinan adat atau pesta rakyat. Selain dua tarian ini, ada tarian *Denge-denge*. Tarian ini merupakan tari pergaulan yang biasanya dibawakan oleh sekelompok penari laki-laki dan perempuan sambil diiringi dengan nyanyian atau syair dan pantun yang bermakna cinta. Ada juga tarian *Tukuwela*. Tarian yang biasanya dipertunjukkan pada pesta rakyat ini biasanya dibawakan oleh 20 orang penari sambil diiringi lagu *Tukuwela*. “Selain tari-tarian, kami juga mengadakan pameran kerajinan yang dibuat oleh masyarakat Pulau Morotai. Kerajinan-kerajinan tersebut berupa parang dan salawaku yang merupakan senjata tradisional yang biasa digunakan oleh para penari Cakalele. Masyarakat desa Mira, Buho-Buho dan Bodo memiliki keahlian dalam membuat parang dan salawaku. Ada juga kerajinan tikar dari pandan. Bahan bakunya dari daun pandan yang direbus, lalu dipotong secara melingkar dan kemudian dijemur, setelah daun pandan lemas benda tersebut siap dianyam. Kemudian ada kerajinan *Saloi* yang merupakan tas punggung tradisional yang terbuat dari rotan dan biasanya digunakan para ibu untuk pergi ke kebun. Kerajinan lainnya adalah *Susiru* dan *Aya-aya*, keduanya terbuat dari kulit bambu yang sudah kering, lalu dianyam sesuai bentuk yang diinginkan. Melalui tari-tarian dan kerajinan rakyat, kami ingin memperkenalkan Morotai ke dunia internasional. Saya berharap Pulau Morotai semakin terkenal dan pesawat komersil internasional bisa segera masuk. Potensi Pulau Morotai luar biasa, dengan dermaga Pasifik yang sudah diresmikan oleh Presiden Joko Widodo, kami akan semakin maju. Jujur, di Pulau Morotai belum ada

orang yang mati kelaparan, kami dimanja oleh alam,” ujarnya dengan senyum dikulum.



Penari Cakalele

Tidak kenal maka tak sayang, kalimat itu mungkin cocok diberikan pada Pulau Morotai. Sebelum mengenal lebih dalam tentang pulau ini, ada baiknya kita mengenal lebih dekat mengapa Pulau Morotai masuk dalam daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Padahal, setelah melihat dengan nyata, pulau ini sesungguhnya tidak terisolasi, namun ia pulau yang ramai dan setiap harinya didatangi pesawat terbang juga kapal feri dan kapal cepat. Di akhir minggu para wisatawan banyak yang datang untuk melakukan wisata menyelam sekaligus mengunjungi pulau-pulau di sekitarnya, seperti Pulau Zum Zum. Di sana, ada dermaga yang menjadi sandaran kapal cepat ketika menurunkan penumpang. Patung Jenderal Sekutu asal Amerika, MacArthur, berdiri kokoh seolah melihat para

wisatawan yang melakukan olahraga penyelaman. Pantai yang masih meninggalkan puing kapal selam Perang Dunia II terasa halus bak porselen. Tergelar tanah berlapis semen yang kokoh dan di sekelilingnya ditumbuhi perdu dan pohon mangga. Tanah berlapis semen itu, menurut Muhlis Eso dahulu adalah rumah tempat MacArthur bersembunyi dan menyusun strategi perangnya untuk menyerang tentara Jepang. Setelah perang usai, rumah di Pulau Zum Zum itu dihancurkan oleh Belanda, sehingga jejak yang tertinggal menjadi samar. Selain bangkai kapal, di pulau ini juga kerap ditemui peninggalan tentara Sekutu, seperti ketika datang ke pulau itu, saya menemui bangkai besi yang diyakini itu adalah tank peninggalan Sekutu yang sudah terkubur selama berpuluh-puluh tahun. Selain tank, Muhlis Eso juga menemukan piring dari baja putih bekas makan tentara Sekutu. “Sebenarnya jika kita mau menggali lebih serius lagi dan masuk hingga ke dalam pulau, kita bisa menemukan banyak peninggalan Perang Dunia II. Pulau Morotai ini semacam dapur, di sini banyak peninggalan perang yang bernilai tinggi. Di laut Morotai pun ada kapal-kapal perang yang tenggelam. Cuma untuk mencarinya memerlukan biaya yang tidak sedikit,” ujar Muhlis.

Ketika kami berada di Pulau Zum Zum, Muhlis tampak serius mengorek-ngorek jejak-jejak peninggalan Perang Dunia II yang akan disimpan di Museum mungil ciptaannya. “Kelak, siapa tahu jika peninggalan itu sudah banyak bisa dijadikan data untuk riset para mahasiswa yang datang ke Pulau Morotai,” ucapnya.



Patung Jenderal MacArthur



Situs Tank Sekutu



Pulau Zum Zum MacArthur

Skala Prioritas

Saat ini wisatawan lokal mulai menyukai wisata selam dan *snorkling*. Mereka datang dari berbagai kota di Indonesia dengan membawa peralatan selam lengkap. Tony Hangewa, Kepala Dinas Pariwisata Pulau Morotai mengakui bahwa saat ini laut dan pantai-pantai yang ada di pulau ini mulai sering didatangi wisatawan lokal maupun asing. “Kalau dulu sebelum Morotai menjadi kabupaten, sektor wisata masih bergabung dengan Kabupaten Halmahera Utara. Sejak tahun 2009 sampai sekarang, setelah Pulau Morotai sudah menjadi Kabupaten, sektor ini mulai dikelola sendiri. Karena luasnya wilayah, ada skala prioritas yang khusus untuk objek wisata. Untuk saat ini Pulau Morotai belum begitu mencuat sebagai objek wisata. Tetapi saya yakin beberapa tahun ke depan, para turis akan banyak ke sini,” jelas Tony Hangewa.

Sosok yang selalu ingin Pulau Morotai dikenal baik di dalam maupun di luar negeri ini, mulai membenahi pariwisata Morotai sejak tahun 2011. Ia ingin, suatu saat Pulau Morotai terkenal seperti Bali. Menurutnya, memang kala itu Dinas Pariwisata sudah ada dan telah pula mengelola pariwisata di pulau ini, namun Tony merasa itu masih kurang. Ia lalu mulai membenahi pengelolaan pariwisata dari sisi administrasi, sumber daya manusia, serta konsep-konsep pembangunan pariwisata bahari dan sejarah ada di pulau ini. “Kita harus memiliki Rencana Induk Pembangunan Pariwisata di Morotai sebagai sebuah kebijakan. Tahun 2012, kami menyusun Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPDA). Proses penyusunan RIPDA berjalan dengan baik, meski untuk

sektor pariwisata masih berjalan agak tertatih-tatih. Sekarang, dengan adanya penetapan pemerintah pusat yang memasukkan Morotai bagian dari 10 destinasi daerah wisata di Indonesia, itu mencerminkan bahwa pariwisata Pulau Morotai semakin diperhatikan oleh pemerintah. Sebab bila masuk ke sini, sudah bisa melihat pembangunan pariwisata, terutama beberapa objek unggulan yang ada di sini. Nah, agar pembangunan itu berjalan secara simultan, semua pemangku kepentingan harus ikut berperan. Mulai dari LSM, masyarakat, DPRD, semuanya harus bersatu padu, tidak bias berjalan sendiri-sendiri. Daerah perbatasan Kabupaten Pulau Morotai sedikit demi sedikit sudah mulai dipoles, jalan-jalan sudah mulus dan bagus. Perjalanan dari satu desa lain lainnya sudah lebih mudah dan ditempuh beberapa jam saja. Memang masih ada kekurangannya dan kita harus membenahi sektor internal, misalnya sumber daya manusia dan penganggarnya. Jika anggaran yang diberikan kurang memadai, saya mau berbuat lebih tidak bisa. Tetapi Tony optimistis memberikan yang terbaik bagi Morotai.

Seperti diakui Tony, kemajuan pariwisata Morotai belum mencapai seperti yang diinginkan, sebab akses, akomodasi, fasilitas masih minim. “Semua itu belum sesuai dengan permintaan wisatawan. Contohnya, ketersediaan hotel berbintang, listrik, dan telekomunikasi yang berkaitan dengan jaringan internet. Namun beruntung di sini sudah bandar udara, air bersih, dan infrastruktur jalan yang cukup memadai. Ini perlu segera diatasi, mengingat Pulau Morotai pernah memperoleh kategori sebagai tujuan wisata baru terpopuler. Kita juga sudah melakukan kegiatan festival Sail Morotai,” tutur Tony dengan semangat. Menurutnya

lagi, melalui peluncuran Kalender Kegiatan Pariwisata Morotai yang diluncurkan pada 21 Maret 2017 lalu, Kantor Pariwisata Pulau Morotai yang dipimpinnya akan terus mempromosikan pariwisata di pulau tersebut, di samping promosi pembangunan, infrastruktur, akomodasi dan fasilitas. Ia dan jajarannya tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan pihak lain, seperti investor. “Kelak akan dibangun 500 Rumah Inap Keluarga (*home stay*) di sini. Kami menunggu keputusan pelaksanaannya. Jadi bukan hanya sekadar diskusi atau wacana. Selain itu, kita memang butuh tenaga ahli di berbagai bidang yang erat kaitannya dengan pariwisata,” harapnya.

Seiring perkembangan teknologi informasi di seluruh belahan dunia ini, Dinas Pariwisata Kabupaten Morotai juga mengikuti perkembangan yang ada. Terlihat di seluruh desa yang ada di sana, keberadaan jaringan telekomunikasi melalui telepon seluler sudah bukan lagi hal yang aneh atau baru. Mulai dari telepon seluler biasa hingga layar sentuh telah menjadi sarana yang dimiliki penduduk setempat. Alat komunikasi ini bukan lagi menjadi monopoli masyarakat di ibu kota Morotasi, namun masyarakat di desa-desa terpencil yang berada di balik gunung Pulau Morotai pun sudah menggunakannya.

“Kami juga sudah memiliki laman (*website*), meski belum bisa dimutakhirkan setiap saat. Seharusnya jika ingin membangun pariwisata, perlu dukungan teknologi jaringan komunikasi yang memadai karena kita menjual jasa. Ke depan, saya berharap, konsep pariwisata yang diterapkan harus berjalan, tetapi tidak mengabaikan adat-

istiadat dan budaya daerah setempat,” tambah Kadis Pariwisata Pulau Morotai.



Kadis Pariwisata, Tony Hangewa



Pemandangan Sebuah desa di Morotai

Menambahkan apa yang dijelaskan Kepala Dinas Pariwisata Pulau Morotai, Tony Hangewa, Kepala Dinas Perhubungan Drs. Asep bangga dengan kenyataan yang ada, penerbangan dari Morotai-Ternate-Morotai sudah menjadi dua kali sehari. “Kami berharap ada pesawat berbadan lebar ke Morotai. Karena itu, kami juga terus membenahi Bandara Pitu terutama untuk perpanjangan landas pacu (*runway*) dari 2400 meter menjadi 3000 meter, kemudian pelebarannya dari 30 meter menjadi 45 meter. Ini persyaratan minimal. Untuk keselamatan penerbangan akan dibangun pagar keliling dan akses jalan masuk ke bandara. Sementara yang sedang dalam usulan adalah pembuatan tower untuk navigasi dan tambahan penerbangan. Tahun ini juga akan segera dibangun terminal bus dengan kapasitas 2500 penumpang. Sedangkan bagi transportasi darat sudah disiapkan lebih dari 50 unit kendaraan untuk mendukung pariwisata. Untuk tahun ini telah disediakan 5 unit bis pariwisata. Berharap satu atau dua bulan ke depan kendaraan tersebut sudah ada. Sebab, salah satu kendala bagi tamu-tamu yang datang ke Morotai adalah masalah transportasi. Bus yang akan disediakan itu akan dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah untuk dimanfaatkan bagi kepentingan wisatawan, baik yang lokal maupun internasional. Target kami adalah pembukaan bandara internasional, namun banyak indikator yang harus kita penuhi untuk mendapatkan status sebagai bandara internasional. Paling tidak ada di perbedaan tipe, dari tipe C ke tipe D dengan jumlah kapasitas terminal maupun penerbangannya harus standar. Memang telah ada upaya negosiasi dengan beberapa maskapai penerbangan besar yang akan masuk ke Pulau Morotai. Di samping itu, kami juga butuh pesawat

cargo, karena kaitannya dengan hasil laut berupa ikan tuna dan juga rempah-rempah. Dengan adanya bandar udara internasional, untuk penerbangan ke negara tetangga lebih dekat, misalnya ke Filipina cukup satu jam saja. Untuk pelabuhan laut, kita juga akan mengupayakan adanya pelabuhan kontainer. Pelabuhan yang ada sekarang akan direklamasi, diperbesar sehingga bisa memenuhi syarat untuk masuknya kapal-kapal kontainer. Untuk menunjang pariwisata, kami juga membuat dermaga-dermaga kecil yang dapat mengangkut wisatawan dari ibu kota kabupaten ke pulau-pulau di sekitar. Selain pelabuhan kecil, kami juga akan membangun dermaga terapung di tempat-tempat wisata, misalnya di Pulau Dodola dan Tanjung Gurango. Tanjung Gurango memiliki keunikan laut keunikan tersendiri, berbeda dengan pantai-pantai lainnya. Apabila surut dan agak dangkal, airnya akan berwarna putih, biru, coklat dan hitam.

Kami punya data wisatawan di bandara. Ada manifestasi mengenai wisatawan yang datang perbulan. Itu dicatat dengan baik oleh rekan-rekan yang ada di bandara. Untuk pengembangan pariwisata, perlu dukungan semua sektor, seperti pertambangan dan kelistrikan. Kami juga telah menyosialisasikan kepada masyarakat, khususnya yang terkait dengan program 10 destinasi wisata terbaik untuk Pulau Morotai. Kita mungkin agak lemah dari sisi promosi, tetapi saya berharap paling tidak di pesawat ada majalah yang menulis tentang Morotai yang unik dan beda dengan kabupaten lain yang ada di Maluku Utara. Morotai ini Indonesia mini. Semua suku bangsa ada di sini, kita paling kaya budaya. Ada sebelas suku besar di Morotai dan mereka

betul-betul membaur menjadi satu. Morotai terbuka dan ramah untuk wisatawan,” tutur Drs. Asep penuh semangat.



Dermaga Daruba



Bandara Pitu Morotai

Museum Perang Dunia II dan Trikora

Pantai di sekeliling Pulau Morotai memang indah dan telah menjadi ikon pariwisata bahari Morotai. Begitu juga sejarah dan budayanya. Selain Museum Perang Dunia II, ada pula museum sejarah dan monumen Trikora. Dua museum yang bersisian dengan lautan Pasifik ini berisi data otentik yang memberikan gambaran nyata seperti apa kisah Perang Dunia II. Dalam museum ini tergambar pula perjuangan TNI Angkatan Udara dan TNI Angkatan Laut membebaskan Irian Barat dari cengkeraman penjajah yang kala itu Belanda.

“Di dua museum inilah perjuangan mereka direkam untuk bisa dibaca dan dilihat seluruh generasi muda Indonesia. Di sini pula generasi muda Indonesia harus tahu bahwa perjuangan untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia itu penuh dengan darah dan air mata. Jadi siapa pun yang ingin memecah belah bangsa ini, dia tidak pantas tinggal di bumi Indonesia”, ujar Muhlis Eso berapi-api.

Dua museum yang belum difungsikan secara maksimal itu, masih teronggok diam. Minat masyarakat untuk melihat dan mencari data ke dua museum ini masih rendah. Kunjungan ke dua museum ini tidak seperti yang terjadi pada museum di kota-kota besar seperti Jakarta dan negara-negara di Eropa. Sejatinya, dua museum ini harus dijadikan aset yang sangat berharga dan menjadi daya tarik wisatawan hingga memberikan pendapatan daerah bagi pemerintah daerah setempat. Menurut Tony Hagewa, rencananya di museum Parang Dunia II dan museum Trikora akan dibangun satu area untuk penjualan

cendramata. Juga akan ditambah dengan area untuk berjualan kuliner khas Morotai, sehingga menarik pengunjung untuk datang. “Jadi kalau pengunjung datang dan mereka lapar atau haus bisa berbelanja di gerai-gerai kuliner berikut oleh-olehnya. Rencananya tahun ini gerai tersebut akan didesain. Keberadaan dua museum ini memang harus dikelola dengan baik dan kami memang butuh pemasarannya,” imbuh Hangewa.

Museum tak hanya sebatas tempat untuk menyimpan berkas-berkas, foto-foto atau miniatur peninggalan sejarah, tetapi harus menjadi tempat untuk diorama atau film yang “hidup”. Andai semua data di dua museum ini tidak terawat, dan rapuh atau rusak karena cuaca serta dimakan rayap, sungguh sangat disayangkan. Semoga instansi terkait di Pulau Morotai segera mengambil sikap untuk merawat dan menjaga benda-benda yang ada di dalamnya.

Di Bawah Kesultanan Ternate

Jika nama Morotai diambil dari nama suku tak terlihat dengan kasat mata, yaitu Moro, lalu seperti apa situasi sebelum suku Galela dan Tobelo mendatangi pulau ini dan sebelum Perang Dunia II berkecamuk?

Menurut data otentik yang ada di Museum Perang Dunia II dan Museum Trikora, Pulau Morotai memiliki sejarah panjang hingga ditemukan oleh tentara Jepang disusul tentara Sekutu yang menjadikannya sebagai *base camp* mereka untuk saling menyerang dengan senjata-senjata yang kala itu terbilang super canggih. Kisah tentang

sejarah Morotai tidak terlepas dari peran Kesultanan Ternate yang menguasai pulau ini selama ratusan tahun. Pada abad ke-15 hingga ke-16, Morotai berada di bawah kekuasaan Kesultanan Ternate.

Menurut catatan yang ada di Museum Perang Dunia II, Morotai sebagai pulau yang merupakan penghasil rempah-rempah terutama cengkeh dan pala terbanyak di dunia. Pulau ini memiliki peran dan posisi yang strategis dalam perdagangan rempah-rempah dunia pada abad XVI. Cengkeh dan pala dari kepulauan Maluku termasuk Morotai, merupakan komoditi ekspor dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi di pasar Eropa. Hal ini membuat negara-negara Eropa ingin mendatangi Indonesia untuk mengambil rempah-rempahnya. Para penjelajah laut dari Portugis sempat singgah di Pulau Morotai, namun kehadiran mereka tidak diterima oleh penduduk setempat, khususnya Kesultanan Ternate yang berkuasa saat itu. Portugis harus hengkang dari wilayah Halmahera yang menjadi wilayah Kesultanan Ternate. Kala itu Portugis terlebih dahulu menginjakkan kaki mereka di sana sebelum masuk ke Pulau Morotai. Pengusiran Portugis ini diperparah dengan dibunuhnya Sultan Khairun dari Ternate oleh Lopez de Mosquita, Gubernur Portugis saat itu. Hal ini tentu menjadi berita hangat di benua Eropa, dan Pulau Morotai kian menjadi sorotan dunia karena posisinya yang strategis di tengah lautan Pasifik.

Dari berbagai sumber yang ada, di antaranya dalam buku *Profil Daerah dan Pencapaian Pembangunan Kabupaten Pulau Morotai* (2016) yang diterbitkan Badan

Perencanaan Daerah Kabupaten Pulau Morotai, diperkirakan Pulau Morotai terbentuk jutaan tahun yang lalu. Proses alami pembentukan pulau ini meninggalkan topografi alami yang berupa goa-goa dan pesisir berkarang yang indah. Diperkirakan nenek moyang manusia purba yang menghuni pulau Morotai hidup dan tinggal di dalam goa-goa yang banyak tersebar di pulau ini. Terdapat banyak bukti tulang-belulang manusia purba yang ditemukan di goa-goa tersebut.

Surga tersembunyi yang muncul bak berlian dengan kilanya yang memesona, akhirnya terdengar oleh telinga para “penjarah” rempah-rempah yang datang dari berbagai belahan dunia. Posisi pulau Morotai yang strategis menjadi daerah yang paling nyaman ditempati. Secara geografis, pulau Morotai terletak di sisi terluar bagian utara kepulauan Maluku. Ia terletak di koordinat 2°00–2°40 Lintang Utara dan 128°15–128°40 Bujur Timur. Pulau ini mempunyai luas wilayah 4.301,53 km persegi, dengan luas daratan 2.330,60 km persegi dan luas wilayah laut sejauh 4 mil seluas 1.790,92 km persegi. Panjang garis pantai pulau Morotai mencapai 311.217 km. Jumlah pulau-pulau kecil yang terdapat di sekitarnya sebanyak 33 pulau dengan rincian lokasi yang berpenghuni sebanyak 7 pulau dan yang tidak berpenghuni 26 pulau. Ketika Perang Dunia II berakhir, hampir di seluruh wilayah Morotai bisa ditemukan sisa-sisa perang yang berupa bom, peluru, bayonet, granat, tank, kapal perang, mobil jeep dan lainnya. Bahkan hingga kini sisa-sisa peninggalan itu kerap ditemukan di hutan-hutan dan laut Morotai. Sisa-sisa peninggalan Perang Dunia II bisa dilihat di Museum Perang Dunia II yang terletak di desa Daruba.



Museum Perang Dunia II di Daruba, Morotai

Peninggalan-peninggalan ini menjadi bukti yang autentik dan tak bisa disanggah lagi melalui opini atau apapun yang meragukannya. Sebab selain berbagai senjata, di pulau Morotai ada juga keturunan tentara Sekutu dan keluarganya yang juga menjadi bukti sejarah tentang Perang Dunia II.



Situs Makam Tentara Sekutu pada Perang Dunia II



Situs Makam Tentara Sekutu pada Perang Dunia II

Nan Franche Friecher Putera Tentara Sekutu

Perang Dunia II ternyata meninggalkan juga jejak sejarah hidup. Di desa Pangeo, kamung Lusuo, ada keturunan tentara Sekutu bernama Nan Franche Friecher. Lusuo yang berjarak sekitar 100 km dari pusat kota Daruba, terletak di ujung pulau Morotai. Jalan panjang beraspal yang rapi dan mulus, juga sajian pemandangan gunung-gunung serta laut dengan daratan di tepian pantai yang dipenuhi pohon kelapa dengan nyiurnya yang melambai seolah memanggil pulang para perantau, serta gerombolan kebun pala juga cengkeh, ditambah hamparan sawah yang membentang indah bak permadani, membuat perjalanan yang lumayan jauh itu tidak terasa melelahkan. Semua sajian keindahan alam bagai air sejuk yang menghapus dahaga di tenggorokan. “Dulu jalan ini masih rusak dan penuh batu, sekarang sudah mulus dan tak berlubang-lubang lagi,” kata Ucie, sopir yang membawa kami dari Daruba. Muhlis Eso yang menjadi penunjuk jalan, terus berceloteh tentang daerah-daerah di sekitar jejeran pegunungan yang pernah didatanginya. “Bu, nanti kita akan melewati Pantai Gorango. Pemandangannya indah, kita bisa foto-foto di sana,” ajak Muhlis.



Pantai Gorango

“Selain pemandangan Pantai Gorango, apa lagi kisah yang ada di sana?” tanya saya.

“Pantai itu tempat pendaratan pertama kali kapal-kapal Angkatan Laut Jepang, Bu” jawab Muhlis.

Saya mengangguk-anggukkan kepala. Pulangnya saya berjanji untuk mampir, yang penting tujuan utama untuk bertemu dengan putera tentara Sekutu Amerika yang tinggal di Desa Lusuo kesampaian. Saya penasaran ingin melihat seperti apa wajah anak tentara Sekutu itu. Sebab selain sisa-sisa senjata, bom, tank, dan juga beragam peninggalan perang lainnya, di desa Lusuo, ada cerita menarik tentang Nan Friecher, anak dari Franche Friecher sang Tentara Sekutu Amerika di ajang Perang Dunia II yang terjadi pada tahun 1944 dengan *basecamp*-nya Pulau

Morotai. Seperti apa wajah Nan Friecher, apakah ia berwajah 'bule' seperti ayahnya? Ah, pertanyaan itu membuat saya ingin cepat sampai di tujuan.

Kami akhirnya tiba di sebuah areal perumahan yang berdekatan dengan pantai di desa Lusuo, tepatnya di kampung Pangeo. Perumahan yang ada di situ hampir mirip, rata-rata beratap seng. Di ujung jalan perumahan kita sudah bisa menemui pantai Lautan Pasifik yang biru. Sebelum mendekati pantai, di sisi kanan jalan, ada rumah berdinding batu batako yang belum selesai dicat. Ubinnya pun masih berupa adukan semen yang belum dipoles. Di situlah Nan Friecher bersama anak-anak dan isterinya tinggal. Memasuki rumah yang belum tuntas dibangun, masih berdinding batako dengan sebagiannya berlapis papan, juga lantai yang masih berlapis semen bercampur pasir ini, kesan pertama yang muncul, Nan dan keluarganya hidup dalam suasana yang sederhana namun guyub. Di belakang rumah utama ada sebuah rumah lagi dengan bentuk yang lebih sederhana. Di sana tinggal mertua Nan bersama anak dan menantunya. Foto-foto Nan (begitu panggilan akrabnya) bersama anak-anaknya terpampang di dinding rumah yang mungkin dulunya menjadi rumah utama itu.

"Nan sedang ke kebun, bisa tunggu sebentar, nanti dia kembali," kata seorang perempuan paruh baya sambil mempersilakan kami duduk di ruang tamu depan rumah yang baru dibangun. Kami lalu berjalan kembali ke rumah itu. Belum lama kami duduk, Nan sudah tiba dari kebun yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Lelaki yang memakai baju kaos sangat sederhana dengan celana pendek

itu, memiliki wajah mirip bintang film Hollywood Charles Bronson. Rahangnya keras, matanya biru dan hidungnya mungil mancung sempurna. Ia berbicara dengan bahasa Indonesia yang patah-patah diselingi dengan bahasa Galela. Muhlis Eso sang pemandu (*guide*) menjadi penerjemah di percakapan siang itu. Ketika memandang Nan, ada kenangan yang membekas di wajah 'bule'nya. Ia bagai sosok manusia yang berada di tempat yang salah. Ya, seharusnya dia berada di negerinya Paman Sam, Amerika sana, bukan di kampung Pangeo dan menjadi seorang pekebun yang menanam palawija juga cengeh, pala dan kopra. Wajah *western*-nya itu serasa membuat ia salah memilih tempat untuk menetap. Namun, di tengah kesederhanaan yang ada padanya, Nan tidak pernah menyesali kalau ia dilahirkan di bumi Morotai dan menetap di desa Lusuo, kampung Pangeo. Dan, siang itu, sisa-sisa keletihan masih terpancar di wajahnya tatkala ia menuturkan masa lalu ibu dan ayahnya. Nan menceritakan kalau ayahnya bernama lengkap Franche Friecher, asli Hawaii, Amerika Serikat.

“Kala itu, kampung Pangeo yang masuk di dalam bagian dari desa Lusuo, masih sangat sepi. Ketika ayah saya datang ke Pangeo bersama para tentara Sekutu lainnya, para penduduk berbondong-bondong ke Tanjung Padang untuk melihat kedatangan mereka. Bala tentara Sekutu yang hampir seluruhnya berkulit kulit putih itu membuat mereka terheran-heran dan bertanya dalam hati, dari mana mereka datang? Mereka menjadikan para tentara itu tontonan unik yang menarik.” Kisah Nan sambil menikmati teh panas dan goreng pisang yang disajikan isterinya. “Tampaknya di tengah kerumunan penduduk kampung Pangeo, ada Ibu saya. Kehadirannya membuat ayah saya

Franché Friecher terpesona. Maka diam-diam ia mencari tahu di mana Ibu saya tinggal.”

Pertemuan itu merupakan momen jatuh cinta pada pandangan pertama antara ayah dan ibunya. Beberapa bulan usai pertemuan itu, di tengah deru mesiu penyerangan tentara Sekutu pada pasukan Jepang, ayah Nan melamar ibunya, dan mereka menikah di kampung sang ibu, Pangeo. Sang paman yang bernama Anga, menjadi wali pernikahannya. “Pernikahan ini tidak berumur panjang, karena setelah tahun 1944 perang selesai, ayah saya harus kembali ke Amerika. Ayah meninggalkan ibu tanpa pernah tahu bahwa saat ibu tengah hamil dua bulan. Saya ada di perut Ibu,” kenang Nan. “Jadi saya tidak pernah mengenal wujud ayah saya sampai sekarang,” ucap Nan dengan tatapan menerawang. Sang ibu kemudian menamai puteranya itu Nan Friecher. Nan, kemudian tumbuh besar, ia diasuh ibunya hingga berusia sembilan tahun. Ibunya yang bernama Balisa ini, kemudian meninggal dunia, meninggalkan Nan bersama keluarga ibunya di kampung Pangeo, desa Lusuo. Nan Friecher yang tumbuh di kampung Pangeo, kampung yang berada di balik gunung di ujung Pulau Morotai, juga berhadapan dengan lautan Pasifik itu, hanya bisa mendengar kisah itu dari ibu, paman dan saudara-saudara keluarga ibunya. Hingga kini, di usianya yang menginjak tujuh puluh tahun, ia selalu berharap dapat bertemu dengan ayahnya. Dengan wajah yang mirip bintang film Amerika itu, Nan ingin tahu apakah ayahnya masih hidup atau sudah meninggal. Ibu Nan meninggal pada tahun 1966.

“Sayangnya bukti-bukti tentang Ayah saya sudah tidak ada, karena rumah Ibu sudah dibakar habis tentara Jepang, mereka menuduh ibu saya mata-mata Sekutu. Ibu saya pernah bilang, jika ingin tahu sosok ayah saya, tataplah wajah saya sendiri, sebab kata Ibu wajah saya bak pinang di belah dua dengan ayah.” Nan kemudian bersekolah di kampung Pangeo. Ceritanya, kala itu ia hanya punya satu buku, yang penting bisa baca dan tulis saja itu sudah bagus. Keadaan ibunya yang miskin, membuat ia hanya sekolah sampai di kelas tiga Sekolah Dasar. “Waktu itu desa Lusuo masih hutan, belum ada listrik,” ujar lelaki yang sekarang menikah dengan wanita Galela, dan memiliki sembilan anak, empat perempuan, lima laki-laki. Kesembilan anaknya mengambil gen dirinya, mirip Indo-Amerika. Begitu juga dengan cucu-cucunya. Di hari tuanya, Nan memiliki keinginan untuk bertemu dengan keluarga ayahnya, paling tidak sebelum ia tiada, ia pernah menginjak kampung asal ayahnya. Tampaknya, perang tak hanya meninggalkan peluru dan senjata, namun juga Nan dan keluarganya dan beragam kisah di dalamnya.



Nan Freicher dan keluarganya

Tentang Nakamura

Beranjak dari desa Lusuo dan Kampung Pango tempat Nan Friecher tinggal, kendaraan yang kami tumpangi melaju ke sebuah desa Dehegila. Desa ini terkenal sebagai tempat ditemukannya Teruo Nakamura, seorang tentara bayaran Jepang yang berasal dari Taiwan. Perjalanan panjang dengan sajian pemandangan yang indah berupa gunung, sawah, kebun kepala, kebun cengkeh, kembali terekam oleh mata. Tepian laut lagi-lagi menjadi sajian indah yang membentang bak lukisan di hadapan kami. Jalan raya yang mulus berpadu dengan pembangunan jalan baru yang membelah perbukitan, jembatan baru juga tampak dibangun. Jalanan terlihat rapi, bagai taman yang ditata dengan sentuhan jiwa-jiwa seni yang cinta pada alam, ini menjadi bukti bahwa pemerintah daerah setempat, terus berbenah untuk membuat Pulau Morotai menjadi lebih cantik dan menawan. Sesekali, di tengah perjalanan kami menemukan hal-hal unik yang menarik untuk ditengok, melihat seorang petani dengan gerobak atau pedati yang ditarik seekor sapi di mana sekelilingnya terhampar sawah dengan tanaman padi, lalu di kaki cakrawala ada gunung-gunung yang menaunginya, sungguh sebuah pemandangan yang elok dan jarang ditemui di kota-kota besar seperti Jakarta. Sebagai penghuni manusia perkotaan yang setiap saat selalu disajikan gedung-gedung tinggi dengan kemacetannya yang luar biasa, lalu ditingkahi dengan lalu-lalang manusianya yang serba cepat dengan emosi mereka yang kadang mencapai titik kulminasi, kembali ke desa dan melihat segala hal yang hijau, pemandangan itu sungguh telah menjadi semacam terapi jiwa yang gersang dari seorang manusia perkotaan.



Desa Tanjung Dehegila

Seperti rencana semula, kali ini kami benar-benar mampir ke Pantai Gurango yang sangat dikenal masyarakat Pulau Morotai. Bentuk pantai yang mirip cekungan, lalu di sekitarnya dikelilingi bukit dengan hutan-hutan yang berisi beragam pepohonan yang berwarna hijau, membuat sejauh mata memandang ada rasa teduh yang menyejukkan mata. Kendaraan yang kami tumpangi akhirnya masuk ke pantai Gurango. Sebuah restoran kecil dibangun persis di sisi pantai yang indah itu. Pantai yang dihampari oleh pasir putih ini, diimbangi pula dengan air laut yang biru kehijauan dan jernih. Setiap hari libur, pantai ini kerap didatangi wisatawan lokal maupun internasional. Menurut Muhlis, di sebelah kanan pantai, ada gua yang menjadi tempat persembunyian tentara Jepang. “Saya pernah ke sana, ada air tawar yang mengalir di dalamnya, tapi saat ini saya sarankan kita jangan ke sana dulu, sebab selain cuaca gelap dan hujan juga kurang baik untuk masuk ke dalam.

90

Di samping itu keadaan sekitar terlihat licin, nanti Ibu bisa terpeleset,” saran Muhlis Eso memupuskan keinginan saya untuk bertualang masuk ke dalam gua. Ya, mungkin selain gelap, ular-ular masih berkeliaran di sana, dan berpikir tentang ular, saya bergidik ngeri. Lalu, setelah memotret keindahan sekitar, saya berkata dalam hati, betapa eloknya Indonesia, betapa menawannya pantai Gorango. Pantai yang terletak di ujung Pulau Morotai ini, jika ditata lebih baik lagi, akan menjadi tujuan wisata dunia yang sangat dicari para wisatawan.



Desa Lusuo Tempat Nan Friecher Tinggal

Akhirnya, kami tiba di desa Dehegila. Di pertigaan jalan kami melihat patung Teruo Nakamura berdiri gagah. Di sini, kami menemui Bapak Abdulah Bicara dan Ema Sorongan. Abdulah yang bermarga Bicara tahu betul kisah tentang Nakamura tentara Jepang yang melegenda itu. Abdullah memang tidak berhubungan langsung dengan prajurit Jepang yang sesungguhnya berasal dari Taiwan tersebut,

namun ia memperoleh kisah tentang penangkapan Teruo Nakamura dari ayah dan kakeknya. Sedangkan Ema Sorongan menjadi saksi tatkala tentara Jepang menyerbu desa Dehegila. Ia juga melihat bagaimana tentara Sekutu membombardir tentara Jepang kala Perang Dunia II.

Dari data di Museum Perang Dunia II, ada keterangan yang menuliskan tentang tentara Jepang yang bernama lengkap Teruo Nakamura. Ia lahir di Taiwan pada 8 Oktober 1919 dan meninggal di Taiwan 15 Juni 1979 di usia 69 tahun. Nakamura adalah prajurit Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dalam Perang Dunia II. Ia bergabung pada pasukan di divisi khusus yang dipimpin Letnan Hashima. Nakamura sudah bergerak dengan perahu pada tahun 1936 meninjau Taiwan, Filipina, Ternate, dan Morotai. Saat itu ia menyamar untuk melihat medan/lokasi tempat tentaranya menetap. Pada tahun 1943 ia kembali menyusuri China, Taiwan, Ternate, dan Filipina bersama pasukannya. Ia diangkat sebagai komandan batalyon dengan pangkat mayor. Pada bulan November 1943, ia ditempatkan di Pulau Morotai yang diduduki Jepang. Tak lama sebelum pulau tersebut ditaklukkan oleh sekutu pada bulan September 1944 dalam pertempuran di Morotai, ia dinyatakan tewas pada Maret 1945.

Benarkah Nakamura Tewas? Kisah tentang hilangnya ia dari pasukannya menjadi cerita panjang yang cukup mengejutkan dunia. Desa Dehegila yang semula tak pernah muncul dalam tiap percakapan, menjadi sebuah desa yang mencuat namanya ketika Nakamura ditangkap di hutan yang ada di desa itu lalu dijemput TNI Angkatan Laut untuk dibawa ke Jepang melalui dermaga yang ada di desa Pilowo.

Berbicara tentang Nakamura, ada penuturan yang menarik tentangnya. Abdulah Bicara bercerita bagaimana Teruo Nakamura bisa ditangkap. Ketika mencari jejak Nakamura di desa Dehegila, tidak sesulit yang diduga, hampir seluruh masyarakat di desa itu tahu tentang kisah sosok serdadu Jepang yang sesungguhnya berasal dari Taiwan itu. Menurut Abdulah Bicara, Nakamura ditemukan oleh kakeknya dalam keadaan masih hidup di daerah belakang Dehegila yang disebut Tilei. Horsio nama kakek Abdulah. Ia menemukan Nakamura di hutan ketika sedang berburu babi hutan. Anjing yang biasa dibawa Horsio menggonggong. Saat ia menuruni lembah mengikuti suara gongongan anjingnya, sang kakek melihat di sana ada seorang Jepang yang mirip dengan manusia hutan. Orang itu berpakaian compang-camping, ke mana-mana ia memanggul senjata. Horsio takut mendekatinya, ia takut ditembak. Usut punya usut, ternyata orang itu bernama Teruo Nakamura. Horsio memiliki dua anak laki-laki, yaitu Doya dan Dodomo, mereka selalu ikut Horsio jika hendak berburu. Ketika melihat Nakamura, Horsio hendak membunuhnya. Namun dua anak laki-laki yang ikut berburu dengannya tidak setuju. Mereka lalu pulang ke kampung mereka di Pilowo dan meninggalkan Nakamura di hutan. Tiba di kampung, Horsio jatuh sakit dan tak lama ia meninggal dunia. Ia meninggal sebelum tercapai keinginannya, yaitu menangkap Nakamura. Kini yang tinggal dua anak laki-lakinya, Doya dan Dodomo. Kemudian keduanya kembali ke hutan untuk menemui Nakamura. Tujuan mereka sama seperti Horsio, ayah mereka, hendak membunuh Nakamura. Namun setibanya di tempat Nakamura, lagi-lagi pria Jepang ini diberikan umur panjang, ia tak jadi

dibunuh oleh dua laki-laki asal desa Pilowo itu. Keduanya kembali ke desa mereka tanpa pernah berhasil menangkap Nakamura. Sampai akhirnya Doya mereka meninggal. Kini tinggal Dodomo. Bersama Egonaga, ponakan Dodomo kembali ke hutan untuk menemui Nakamura. Egonaga adalah adik dari ibu Abdullah Bicara.

“Mari kita ke belakang Hutan Tilei, di sana ada tentara Jepang,” ujar Dodomo.

“Ah benarkah itu? Jika benar, ayo kita lihat!”, jawab Egonaga.

Kedua laki-laki itu kemudian masuk ke hutan Tilei menemui Nakamura. Tiba di tempat Nakamura berada, salah seorang dari mereka berkata, “Bagaimana cara kita membunuhnya?”

Karena bingung dan juga tidak sampai hati, Egonaga akhirnya memutuskan untuk tidak membunuhnya. Ia langsung pulang ke kampungnya di Pilowo. Lalu, tak lama Dodomo sakit dan akhirnya meninggal dunia. Egonaga kemudian bertemu dengan Jayus, lelaki dari suku Sangir. Kata Egonaga, “Jayus, di hutan Tilei ada tentara Jepang. Mari kita bunuh dia!” Kemudian Jayus melaporkan keberadaan Nakamura ke seorang temannya yang bernama Manyovo, seorang anggota TNI Angkatan Udara Republik Indonesia. “Ada Jepang di hutan Tilei,” ujar Jayus pada prajurit Angkatan Udara itu. Setelah Manyovo melaporkan keberadaan Nakamura, empat Tentara Angkatan Udara kemudian pergi ke hutan Pilei dan menangkap Nakamura. Egonaga, Manyovo, Jayus ikut bersama mereka. Mereka berjalan mengikuti aliran sungai. Nakamura bersembunyi di

atas air terjun, rumahnya dikelilingi hutan dan gunung. Tiba di tepian hutan, empat orang anggota TNI AU hendak langsung menangkap Nakamura.

“Paman saya melarang mereka, sebab ia tahu Nakamura memiliki senjata”, ujar Abdullah.

“Paman Monyovo dan Jayus lalu tidur di pinggir kebun yang ada di hutan itu. Menurut mereka, sekali waktu setiap manusia pasti akan buang air besar atau kecil. Nakamura juga begitu. Dia tidak mungkin membawa senjatanya kalau hendak melakukan hal itu. Dan benar, ketika matahari tepat di atas ubun-ubun, Nakamura keluar untuk buang air, lalu empat anggota TNI AU dan paman saya serta Jayus, segera menyergap Nakamura. Dia ditangkap tanpa perlawanan yang berarti. Penangkapan itu terjadi sekitar tahun 1975. Penampilan Nakamura yang bagai manusia hutan sungguh memprihatinkan, ia tidak tahu bahwa Perang Dunia II sudah berakhir dan bom atom telah membuat Hiroshima dan Nagasaki luluh lantak. Nakamura gemetar saat ditangkap. Jayus yang dapat berbahasa Jepang, lalu menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo. Setelah itu barulah Nakamura agak tenang. Jayus dan Paman saya Egonaga memandikan Nakamura di sungai, kemudian ia dipakaikan pakaian yang layak. Setelah rapi, Nakamura dibawa ke Daruba, pusat kota Morotai. Tidak berapa lama, dengan kapal laut melalui dermaga Pilowo, ia dibawa ke Manado. Dari Manado serdadu Jepang itu barulah dibawa ke Jakarta. Pada saat dibawa ke Jakarta, Nakamura bukan lagi sebagai tawanan perang, namun ia menjadi orang sipil biasa. Dari Jepang, ia dibawa ke Taiwan, negeri asalnya. Di sana ia dilantik

menjadi jenderal dan disambut sebagai pahlawan perang,” tutur Abdullah Bicara.

Begitulah kisah Teruo Nakamura. Media-media baik nasional maupun internasional menulis kisahnya, dan dunia tahu tentang keberadaan dirinya, bahkan seorang sastrawan asal NTT, Gerson Poyk, membuat kisahnya dalam bentuk novel, cerita tentang kehidupan Nakamura melegenda dan menjadi tulisan yang memikat tentang seorang tentara Jepang yang menghilang dari kesatuannya, dan selama berpuluh-puluh tahun menyembunyikan diri di hutan Tilei, Dehegila, Morotai. Nakamura selalu mengira bahwa perang masih berkecamuk.

Dari Teruo Nakamura kita beralih ke Ema Sorongan. Dia saksi mata tatkala tentara Sekutu Amerika dan Jepang mendarat di desa Mira, Dehegila. Ema yang waktu itu tengah duduk di bawah patung Nakamura, tertegun ketika saya hendak mewawancarainya. Bahasa Indonesianya terbata-bata, kadang diselengi dengan bahasa Galela, lalu dengan penuh semangat ia bercerita tentang Perang Dunia II yang mencekam tatkala tentara Jepang saling adu kekuatan dengan tentara Sekutu. “Saat Perang Dunia II di tahun 1942, saya sudah berusia 15 tahun. Lalu di tahun yang sama Jepang mendarat, Amerika juga masuk. Tentara Jepang berada di desa Mira sekitar setengah tahun. Ketika tentara Sekutu masuk, saya sudah duduk di kelas 2 Sekolah Rakyat, kemudian saya dan orang tua pindah pindah ke desa Daiyo dekat desa Mira. Saat Amerika mendarat di desa Mira, kakak saya menjadi sopir Sekutu, jadi ketika Sekutu Amerika berperang dengan tentara Jepang, saya menyaksikan langsung korban-korban yang berjatuhan. Karena saya

ikut kakak yang membawa para korban perang, saya jadi tahu bagaimana ngerinya peperangan. Di mata saya, kala itu tentara Jepang sangat sadis, bahkan beberapa penduduk desa Mira yang dicurigai sebagai mata-mata sekutu, dikumpulkan di suatu tempat, lalu ditembak mati. Sungguh saya bergidik melihatnya. Saya juga melihat dua tentara Amerika yang ditembak mati tentara Jepang. Mereka dikuburkan di dalam satu lubang saja. Tempat pemakanan orang-orang yang ditembak tentara Jepang biasanya di kebun penduduk, yang bernama Rusmin. Mayat-mayat yang ditembak tentara Jepang dikubur di halaman rumah tanpa upacara keagamaan. Saya sungguh tak habis pikir saat itu, ada ya orang sejahat itu, tanya saya dalam hati ketika melihat mayat-mayat bergelimpangan ditembak tentara Jepang. Waktu itu saya mau menangis, bahkan hampir kencing di celana, tapi kakak saya bilang, agar saya jangan turun dari mobil atau pergi untuk melihatnya,” tutur Kakek Ema.

Dalam ingatannya Ema Sorongan menuturkan, kala itu di desa Mira, Dehegila yang merupakan desa tertua di pulau Morotai, banyak sekali kapal-kapal sekutu yang mendarat. Ia melihat ada dua kapal Jepang yang hangus dibom oleh tentara Sekutu, satu di desa Mira dan satunya lagi di Boboa. “Pertempuran saat itu terjadi dengan hebatnya, siapa yang kalah dan menang kami tidak tahu. Ketika perang terjadi, rasa takut hilang. Para penduduk banyak yang mengungsi ke desa-desa yang dirasa aman. Untuk makan, tentara Amerika banyak membantu kami. Mereka memberi kami makanan. Sedangkan ketika tentara Jepang masih berkuasa, banyak yang dibiarkan mati kelaparan. Jepang sadis, banyak penduduk Mira yang dibunuh.

Tentara Sekutu lebih baik dari Jepang. Bila tentara Jepang melihat kami bersikap baik pada tentara Sekutu, maka mereka marah, lalu membantai para penduduk. Peristiwa pembantaian itu pernah juga terjadi di desa Gotalamo,” tutur Ema Sorongan dengan mata menerawang.

Mata tuanya seolah mengingat kembali kisah yang pernah disaksikannya. Lelaki yang usianya sekitar delapan puluh tahun lebih ini, masih terlihat sehat, ia suka berjalan-jalan ke desa-desa di sekitar tempat tinggalnya. Di desa Dehegila, ia menetap bersama anaknya. Usai pulang dari kebunnya, ia selalu duduk melepas lelah di bawah patung Teruo Nakamura yang memang ada semacam teras untuk melepas lelah. “Saya senang duduk di sini, kenangan tentang Perang Dunia II dan masa-masa penjajahan Jepang selalu membayang di mata saya. Jalan raya yang ada di hadapan saya ini, di situ dulu tempat lalu-lalang para tentara, baik Jepang maupun Sekutu. Derap sepatu lars mereka serasa masih mengorek-ngorek gendang telinga saya” ucapnya terbata-bata.

Masa memang begitu cepat berganti dan waktu tak berjalan mundur. Meski dunia digital telah menguasai dunia, Ema masih pada tempatnya, pada dunianya, pada kenangannya, kenangan tentang mayat-mayat yang bergelimpangan dari desa Mira yang dipenggal tentara Jepang dengan wajah dingin tanpa ekspresi.



Dermaga Pilowo tempat Teruo Nakamura dijemput oleh TNI Angkatan Laut



Teruo Nakamura

Bagian Keempat

Dari Morotai Bunyi Mesiu Terdengar

Pemandangan dari dermaga Daruba tempat kapal-kapal cepat bersandar, bagai mozaik indah yang dipahat oleh pemahat handal dengan lekuk-lekuk yang menawan senja itu. Langit berwarna jingga berbaur dengan coklat tua, matahari mulai turun perlahan. Siluet perahu ketinting para nelayan yang hilir mudik di tengah laut, tampak bagai noktah hitam yang bergerak perlahan dari satu sudut ke sudut lain. Mereka pastinya tengah mencari ikan dan laor yang menempel di batu-batu karang di tengah laut. Mereka juga tahu bahwa di bawah laut pulau Morotai, tersimpan ribuan bangkai kapal, senjata, tank dan peninggalan Perang Dunia II lainnya. Namun bagi mereka, itu menjadi semacam lukisan alam yang menghiasi laut dan menemani perjalanan mereka, khususnya ketika mencari ikan untuk dijual yang hasilnya kelak digunakan buat kehidupan sehari-hari.

Bagi generasi muda masa kini sejarah Perang Dunia II hanya menjadi hiburan atau kisah yang diucapkan secara lisan dari mulut ke mulut. Generasi 'kekinian' yang sibuk dengan gawai (*gadget*), memandang dengan 'praktis' tentang kisah masa lalu para pahlawan yang gugur di medan perang. Seorang remaja bahkan pernah berkata, "Ngapain mikirin pahlawan yang sudah pada mati, toh mereka gak bakalan hidup lagi. Yang perlu dipikirin tentang masa yang akan datang, bagaimana mempertahankan negeri ini supaya tidak terjadi perang, bagaimana dunia damai, tidak rasis, tidak kehabisan makanan, dan bagaimana manusia bisa menciptakan tempat tinggal di luar angkasa!"

Ah, pola pikir generasi muda yang kekinian itu memang tak bisa disalahkan, sebab mereka tidak pernah merasakan bagaimana rasanya hidup di dalam suasana peperangan dan penjajahan. Namun kisah sejarah yang sesungguhnya tetap dikenang sampai kapan pun bagi mereka yang pernah terlibat di dalamnya; mereka yang pernah merasakannya.

Berkisah tentang Perang Dunia II di mana Pulau Morotai pernah menjadi *basecamp* para pelaku peperangan, tentu tidak bisa lepas dari data otentik yang ada di Museum Perang Dunia II. Museum ini terletak di desa Wawama, sekitar 10 kilometer dari pusat kota Daruba. Gedung yang megah berdinding kaca dengan dominasi warna biru bening, bersisian dengan Museum Trikora yang juga berarsitektur sama. Di tengah-tengah bangunan dibangun monumen dengan patung-patung para pejuang yang terlibat dalam perjuangan pembebasan Irian Barat atau terkenal dengan nama Trikora. Di belakang gedung membentang luas lautan Pasifik yang berwarna biru tua. Pepohonan yang menghiasi daratan, juga dermaga serta kapal-kapal yang bersandar di sana, menjadi bingkai lautan Pasifik yang menyimpan beragam kisah tentang pertempuran dahsyat yang pernah terjadi. Darah, tangis, dan jerit kesakitan pastinya pernah bergema di atas lautan nan biru itu. Jika bisa berbicara, ribuan nyawa yang melayang mungkin akan berkata “Apa yang kau cari di arena peperangan hai manusia? Apakah kekuasaan, pengakuan atau ego yang ada di dada? Hidup hanya sekali, jika nyawa telah pergi dari raga, apa gunanya perang? Bukankah hidup dengan damai itu lebih penting dari segalanya? Ya, jika ambisi terbalaskan, perebutan kekuasaan memuaskan jiwa,

102

apa lagi yang masih kurang? Ah, betapa rakusnya manusia, betapa absurdnya kehidupan”

Dari data yang tertera di Museum Perang Dunia II, banyak kisah sejarah tentang pergolakan peperangan antara tentara Sekutu dan tentara Jepang di masa itu. Kisah sejarah yang jarang diketahui oleh generasi muda masa kini, ternyata membuat Pulau Morotai kala itu menjadi sangat terkenal. Di dalam data yang tertulis di Museum tersebut, pulau Morotai dipilih tentara Sekutu sebagai *basecamp* untuk menyusun strategi dalam menyerang tentara Jepang, karena posisi pulau tersebut letaknya strategis di Lautan Pasifik. Jenderal Douglas MacArthur komandan *South West Pacific Area* memilih pangkalan udara Morotai dan fasilitas angkatan lautnya untuk jalur dalam membebaskan Mindanao (Filipina). Penyerangan ini rencananya akan berlangsung pada tanggal 15 November dan pendudukan Morotai dijadwalkan berlangsung pada tanggal 15 September 1944, hari yang sama dengan pendaratan Divisi Marinir Sekutu ke-1 di pulau Pileliu.

Serbuan tentara Sekutu terhadap tentara Jepang yang ada di Pulau Morotai terjadi pada 15 September 1944. Penyerbuan ini diawali dengan tembakan meriam dan serangan udara selama 2 jam. Lalu disusul dengan pendaratan di Pandanga, Morotai, oleh Resimen Infanteri ke-124. Resimen ini berhasil menguasai pantai di pagi hari. Pertarungan sengit terjadi di pantai ini. Berguruan banyak prajurit kedua belah pihak dan laut yang berwarna biru, berubah menjadi merah karena darah tentara yang berguguran. Itulah kemudian disebut *Red Beach* oleh tentara Sekutu.

Pasukan Jepang akhirnya mundur ke bukit-bukit yang ada di sekitar Pulau Morotai. Karena kekuatan pasukan Sekutu 100 kali lebih besar, akhirnya Jepang tidak berdaya. Desa Totodoku, Baru, Guotalamo, dan Jubod serta kampung-kampung sepanjang sungai Sabatai di Pulau Morotai dikuasai tentara Sekutu. Jenderal MacArthur kemudian memindahkan markasnya dari Hollandia ke Morotai. Saat penyerangan AS ke Pulau Morotai, ratusan kapal Sekutu mendarat di Morotai Selatan. Mulai saat itu Morotai dijadikan markas militer Sekutu. Dalam waktu yang sangat singkat, pasukan Sekutu kemudian menyiapkan landasan pacu darurat yang berupa 12 landasan yang dipasang air strip (pelat besi berlubang ukuran 1,5x0,5 meter). Sekutu mulai transit di lapangan terbang yang kemudian diberi nama Wama Drome pada tanggal 16 September 1944. Landasan baru pertama sepanjang 1.500 meter ini mulai beroperasi pada tanggal 4 Oktober 1944. Lalu dibangun lagi Wama Drome Pitu yang memiliki dua landasan pacu sejajar dengan Wama Drome yang pertama. Pembangunan ini selesai pada akhir September 1944. Bandar udara ini memiliki landasan pacu sepanjang 2100 meter dan mulai beroperasi sejak 17 Oktober 1944.

Kiprah sekutu yang begitu besar di Pulau Morotai, diperlihatkan dengan membangun fasilitas perang lainnya, seperti dermaga untuk kapal tanker minyak dan penempatan sebuah tanki besar. Sekutu juga membangun sebuah rumah sakit yang berisi 1.900 tempat tidur. Landasan Pitu diperbesar lagi. Letaknya di sebelah utara timur laut Wama Drome. Landasan ini untuk tempat pendaratan pesawat-pesawat pembom milik Sekutu. Karena letaknya di Desa Pitu, maka landasan ini dikenal dengan nama Pitu Strip.

Landasan pacu ini berukuran panjang 2.700 meter dengan lebar 40 meter. Pesawat-pesawat pembom yang ada di pangkalan ini seperti B17 Flying Fortress, B24S Liberator, B25 Mitchell, B26 Marauder, Curtiss C 46 Commando, Douglas C-47 (DC 3 Dacota) dan Douglas A2DG Havoc. Dari dua landasan tersebut, sekutu menempatkan juga unit-unit bomber ke-38 (15 Oktober 1944—29 Januari 1945), Bomber Wing 310 (18 September—14 November 1944), Fighter ke-8 (19 September—20 Desember 1944), Fighter ke-35 (27 September 1944—20 Januari 1945), dan Squadron Fighter 418.

Dengan dibangunnya dua landasan tersebut, akhirnya secara mutlak, Pulau Morotai berhasil dikuasai tentara Sekutu. Pertempuran antara Sekutu dan Jepang di Pulau Morotai pada tanggal 15 September 1944 menjadi pertempuran dahsyat di kancah Perang Dunia II. Ini tertulis dalam kisah yang ada di museum Perang Dunia II. Pertempuran tersebut dimulai ketika tentara Amerika Serikat dan Australia mendarat di Morotai barat daya. Jumlah tentara sekutu jauh lebih banyak dari jumlah tentara Jepang.

Melihat serangan tentara Sekutu yang begitu dahsyat dan gencar, tentara Jepang meminta bantuan ke negaranya. Bantuan tersebut mendarat pada Oktober dan November 1944. Namun, meski bantuan datang, mereka tetap saja kekurangan prajurit untuk menyerang tentara Sekutu. Hingga akhir perang, Jepang menderita korban jiwa paling banyak, juga menderita penyakit dan kelaparan. Kala itu, perwira yang ditugasi pemerintah Jepang untuk memimpin penyerangan terhadap tentara Sekutu adalah

Mayor Takenobu Kawashima. Ia yang memerintahkan agar Pulau Morotai dijaga sampai mati.

Di tengah gendang perang, pasukan Kamikaze Jepang yang berjumlah sekitar 20 orang masuk ke tengah barikade tentara Sekutu dan membom diri sendiri. Inilah kamikaze. Di malam hari militansi tentara Negeri Matahari Terbit juga terlihat. Mereka melakukan gerilya di hutan-hutan sekitar Daruba. Pasukan Jepang juga mengajak tarung tentara Sekutu dengan main perang-perangan antarpohon dengan bayonet. Kala itu, ketika masuk hutan, fungsi senjata semakin tak penting; yang ada adalah pertarungan kecerdikan. Di penyeragaman seperti ini, kerap kali tentara Jepang yang menang, karena mereka telah menguasai hutan-hutan Morotai dengan baik. Pertempuran gerilya di Pulau Morotai berlangsung hampir satu bulan yang dimulai dari 15 September 1944 sampai dengan 4 Oktober 1944. Meski sudah kalah, tentara Jepang menolak mengakuinya. Mereka terus mempermainkan tentara Sekutu. Banyak pembunuhan setelah kekalahan Jepang di Pulau Morotai. Itu terjadi pada tanggal 4 Oktober 1944.

Selain di lautan Pasifik, pertempuran di Pulau Morotai seperti Bandung Lautan Api. Deru kendaraan lapis baja dan bunyi senjata, juga asap tembakan yang dikeluarkan melalui moncong tank-tank tempur milik Sekutu. Pertempuran di udara juga terlihat sengit dan berlangsung 15 September 1944—1 Februari 1945. Dalam rentang waktu tersebut, ada 54 kali penyerangan Divisi Udara Jepang. Dari seluruh penyerangan tersebut, terdapat 42 pesawat Sekutu hancur, 33 pesawat rusak, 19 tewas dan 99 terluka. Serangan tersukses Jepang terjadi pada 22 November 1944.

Lima belas pesawat Sekutu hancur dan delapan rusak. Pesawat yang digunakan Jepang dalam pertempuran ini diambil dari Pulau Seram dan Sulawesi yang berpangkalan di Halmahera. Serangan Jepang terhenti pada akhir Januari 1945.

Sebelumnya, pada Agustus 1944, tentara Sekutu memperkirakan ada 582 pesawat Jepang dalam wilayah Morotai (400 mil atau 640 km) dan 400 di antaranya berada dalam wilayah sasaran. Untuk memuluskan rencana invansinya, pasukan udara Sekutu melakukan serangan besar-besaran terhadap pangkalan pesawat udara Jepang di Halmahera, Sulawesi, Seram, Ambon, Buru dan beberapa pulau lainnya. Pesawat-pesawat dari kapal induk juga menyerang kesatuan udara Jepang di Mindanao. Penyerangan ini berhasil. Hingga 14 September 1944 diperkirakan hanya tersisa 60 pesawat Jepang di sekitar Morotai.



Tank di Museum Perang Dunia I

I Shall Return

Perang yang fenomenal itu, tampaknya berimbas pula pada sosok yang menjadi pemikir dan ahli strategi Perang Dunia II, Jenderal Douglas MacArthur. Ucapannya yang terkenal di masa perang, *I shall return*, selalu diingat oleh rakyat Filipina dan dunia. Kala itu ia masih menjadi perwira tentara Amerika yang bertugas di wilayah Pasifik Barat. Sehari setelah tentara Jepang memborbardir Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii, tanggal 8 Desember 1941, angkatan perang Jepang kemudian menaklukkan daerah-daerah lain di Asia, seperti Filipina, Malaya, Singapura, dan Indonesia. Pada waktu itu Filipina masih termasuk negara Persemakmuran AS dan Douglas MacArthur bertugas sebagai penasihat Angkatan Darat Filipina. Invasi Jepang ke Filipina tidak dapat dibendung. Jenderal MacArthur dan para stafnya terpaksa bertahan di Semenanjung Bataan. Karena Jepang terus mendesak Pasukan Amerika, Presiden Roosevelt kemudian memerintahkan MacArthur untuk mundur ke Australia. Dari Australia MacArthur mengatur serangan balik terhadap tentara Jepang. Perintah Presiden Roosevelt tidak segera dilaksanakan. Namun, pada akhirnya MacArthur bersedia berangkat ke negeri Kangguru tersebut. Aku akan kembali, itulah yang ia buktikan kemudian. Dia kembali dengan memilih pulau Morotai sebagai tempat untuk membalas semua yang telah diperbuat tentara Jepang.

Perjuangan Douglas MacArthur memberikan gambaran bahwa adalah sosok prajurit sejati. Meski berpangkat jenderal, ia menunjukkan pada anak buahnya bahwa

beginilah kerja seorang tentara, yaitu pengabdian yang tiada henti. Pada Perang Dunia II di Morotai ia buktikan cara kerja seorang prajurit. Ia harus berjalan menyusuri lokasi-lokasi persembunyian yang penuh rahasia dan tidak diketahui musuh. Melewati air setinggi dada pun dilakoninya. Suatu hari, sekelompok tim survei menemukan sebuah pantai di pesisir selatan Morotai yang lebih baik dan layak untuk didarati tentara Sekutu. Pantai ini dinamakan Pantai Biru dan kemudian menjadi titik pendaratan pertama Sekutu pada 16 September 1944. Pada akhirnya MacArthur membuktikan ucapannya. Ia memang kembali, datang ke Pulau Morotai, lalu menyusun rencana penyerbuan terhadap tentara Jepang, sekaligus merebut Filipina.

Seperti apakah profil sosok yang menjadi ikon dalam Perang Dunia II yang terkenal dengan nama Jenderal Douglas MacArthur itu? Ia merupakan panglima tertinggi Perang Pasifik yang berhasil mematahkan kekuatan tentara Jepang. Ia mengurus pendudukan Jepang dari 1945 hingga 1951 dan dianggap berjasa menerapkan berbagai perubahan dengan cara demokratis. Ia memimpin tentara PBB di Korea dari 1950-1951 ketika melawan invansi Korea Utara. Douglas juga pakar strategi perang terbaik yang pernah dimiliki Amerika.

Di dalam tulisan yang tertera di gua mata air yang dinamakan Air Kaca, yang letaknya sekitar 15 kilometer dari Daruba, Jenderal Douglas MacArthur lahir tanggal 26 Januari 1880 di Little Rock, Arkansas, AS dan meninggal 5 September 1964 di Washington DC. Ia cucu dari politikus Arthur MacArthur Sr. Douglas lulus dari West Texas

Military Academy dan kemudian mengikuti pendidikan di United States Military Academy di West Point pada 1898, lulus pada 1903, dan diberi gelar First Captain of the Corps of Cadets. Ia menikah dengan Henrietta Louise Cromwell Brookson pada 14 Februari 1922 dan bercerai pada 1929. Douglas kemudian menikah kembali dengan Jean Marie Faircloth pada 30 April 1937 di Manila dan dikaruniai satu anak bernama Arthur Jr yang lahir di Manila pada 1 Februari 1938. Douglas MacArthur adalah anak ketiga dari Arthur MacArthur Sr, seorang perwira senior dengan Maria Hardy McArthur. Setelah lulus dari West Point, selama 10 tahun ia mengabdikan sebagai asisten dan petugas teknik di almahaternya. Kemudian selama empat tahun bertugas menjadi staf umum. Ia menghabiskan beberapa bulan bersama pasukan AS saat menduduki Veracruz, Meksiko pada 1914. Selama perang dunia pertama di Prancis, MacArthur bertugas sebagai Komandan Divisi 42 periode 1917—1919 dengan pangkat Brigadir Jenderal. Ia juga ikut operasi tempur di Prancis pada masa PD I dan pendudukan di Rhine.

Dari tahun 1919—1922 Douglas MacArthur menjabat sebagai pengawas di West Point dan melembagakan berbagai reformasi untuk modernisasi sekolah. Pada tahun 1930 Presiden Herbert Hoover menugasi MacArthur menjadi kepala Staf Angkatan Darat AS. Kemudian tahun 1935, setelah menyelesaikan masa jabatannya sebagai Kepala Staf, MacArthur ditugasi membangun kekuatan bersenjata di Filipina yang saat itu masih menjadi persemakmuran Amerika Serikat. Pada tahun 1937, ia dijadwalkan kembali untuk bertugas di Amerika Serikat. MacArthur mengundurkan diri dari militer AS, dan menyatakan bahwa misinya ke

Filipina selesai. Dia tetap tinggal di Filipina dan menjabat sebagai penasihat sipil untuk Presiden Manuel Queson (1878-1944) yang telah menunjuknya sebagai Panglima Angkatan bersenjata di Filipina.



Foto Jenderal Douglas MacArthur

Air Kaca

Air Kaca sebenarnya adalah sebuah goa peninggalan Perang Dunia II. Penduduk setempat menamakan goa ini Goa Air Kaca karena di dalam goa tersebut terdapat air setinggi lutut dan sangat bening sehingga bagi yang menatapnya bisa melihat bayang-bayang dirinya. Tempat ini berupa gua yang menjorok ke dalam, terlihat gelap dan cukup mencekam. Goa ini telah menjadi objek wisata yang kerap dikunjungi wisatawan mancanegara dan domestik. Pemerintah Daerah setempat telah menata gua Air Kaca sedemikian rupa, sehingga bisa dimasuki melalui tangga yang sudah dibuat permanen. Pengunjung yang ingin melihat lebih dekat ke dalam gua, bisa melakukannya tanpa harus bersusah payah lagi. Gua yang di dalamnya digenangi air setinggi lutut itu, menyimpan cerita yang cukup heroik tentang perjuangan Douglas MacArthur ketika hendak melarikan diri dari serbuan tentara Jepang. Konon melalui gua itu, sang jenderal berhasil lolos dari kejaran prajurit Jepang dan menembus pantai lautan Pasifik. Di sana telah menunggu kapal selam Sekutu yang kemudian membawanya ke Australia. Konon pula, secara gaib seorang pengunjung ketika memotret gua Air Kaca, hasil akhir pemotretannya muncul gambar seorang laki-laki yang tengah merentangkan kedua tangannya seolah terbang melayang. Foto ini lalu foto dicetak dalam bentuk poster dan dipajang di dinding yang ada dekat tangga menuju gua. Kesan mistis memang terasa di sana, hal ini juga ditunjang dengan ribunnya pepohonan dan senyapnya suasana yang mengitari gua. Bila gua ini didatangi pada malam hari, entah apa yang terjadi, kemungkinan besar imaji yang berkembang akan berkata lain, bisa saja almarhum Jenderal Douglas MacArthur

tengah duduk di teritisan tangga sembari mengenang saat ia melarikan diri dari kejaran prajurit Jepang. Ah, Air Kaca, misteri yang penuh tanya tersimpan di sana.



Gua dan Lokasi Air Kaca

Jawaban dari pertanyaan mengapa Douglas MacArthur menyusun strategi perangnya di Pulau Morotai bisa dalam berbagai versi. Tetapi selaku cucu dari tokoh masyarakat lokal yang pernah berperan aktif dalam kancah Perang Dunia II, pertanyaan ini dijawab Muhlis Eso dengan penuh semangat. “Pada saat kedatangan MacArthur ke sini, di Filipina sedang terjadi perang besar-besaran melawan Jepang. Situasinya mirip Pearl Harbour yang dibom Jepang. Pemboman secara tiba-tiba dilakukan Jepang itu, membuat Douglas MacArthur diperintahkan harus kembali ke Australia untuk mengatur strategi perang melawan Jepang.

Setelah merancang strategi lompat katak, Douglas lalu mendarat di Pulau Morotai. Dia malu dan tidak mau kembali ke Amerika, karena Jepang berhasil membom Pearl Harbour. Sang Jenderal geram. Lalu dia dan anak buahnya kemudian menyusun strategi untuk menyerang tentara Jepang di Morotai, tepatnya di pulau Zum Zum. Bahkan, cucu dari salah seorang tentara Sekutu yang pernah berkunjung ke Morotai beberapa waktu lalu, menuturkan bahwa skenario pemboman Hiroshima dan Nagasaki disusun di Morotai. Saya juga mendengar peristiwa ini dari penuturan ayah dan kakek saya yang sudah tiada,” jelas Muhlis Eso bersemangat.

Pulau Morotai adalah saksi nyata dari sejumlah upacara kekalahan perang dan menyerahnya Jepang. Sekitar 660 tentara Jepang di Morotai menyerah kepada pasukan Sekutu setelah tanggal 15 Agustus 1945. Divisi ke-93 juga menerima penyerahan dari 40.000 tentara Jepang di Halmahera pada 26 Agustus 1945 setelah komandan Jepang di sana dibawa ke Morotai dengan menggunakan Kapal Angkatan Laut AS. Pada tanggal 9 September 1945, Perwakilan Tentara Sekutu di Pasifik Barat Daya, Jenderal Thomas Blamey menerima penyerahan kedua dari Angkatan Darat Jepang. Upacara penyerahannya diadakan di lapangan olahraga Korps I di Morotai. Morotai tetap sebagai basis Sekutu yang signifikan dalam beberapa bulan setelah Perang Dunia II.

Pulau Morotai yang merupakan salah satu pulau di bibir laut Pasifik yang menentukan berhentinya Prang Dunia II, juga menjadi pulau yang menentukan bagi masa depan perdamaian dunia. Sebagai produsen rempah

terbesar di dunia dan pulau tempat kekalahan dan penyerahan bala tentara Jepang tanpa syarat kepada sekutu, Morotai menjadi pulau terpenting bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam Perang Dunia II, juga untuk Indonesia masa kini. Di pulau ini pula perkembangan perjuangan revolusi fisik bangsa Indonesia dalam merebut Irian Barat dari kekuasaan Belanda ditentukan.

Tanjung Dehegila dan Makam Keramat

Selain Goa Kaca, tempat lain yang menjadi wisata sejarah Tanjung Dehegila. Kisah Tanjung Dehegila berkaitan erat dengan perpindahan penduduk dari desa Dehegila lama ke lokasi Dehegila yang baru. Perpindahan penduduk ini disebabkan karena kontur tanah di desa Dehegila lama tidak memberikan hasil yang memadai buat penduduk di desa tersebut. Kekurangan pangan dan air bersih akhirnya membuat pemerintah setempat mencari lahan baru yang bisa dijadikan areal perkebunan oleh penduduk desa Dehegila yang lama. Mereka lalu pindah ke desa Dehegila baru yang lokasinya tidak begitu jauh dari desa Dehegila lama. Meski demikian, penduduk desa Dehegila masih sering melihat rumah mereka di desa Dehegila lama. Di lahan ini pula banyak peninggalan Perang Dunia II yang tertanam di tanah-tanah perkebunan. “Jika saja ada keinginan untuk menggali, pasti banyak ditemukan benda-benda yang erat kaitannya dengan Perang Dunia II. Seperti peluru, senjata, piring makan, bahkan tank,” ujar Muhlis Eso.

Muhlis dan saya akhirnya berjalan kaki lebih menjorok ke ujung Pulau Morotai. Di ujung tanjung yang bersisian dengan laut Halmahera, kami menemukan makam tak dikenal yang diyakini penduduk setempat sebagai makam keramat. Karena posisinya di pinggir pantai dan selalu digerus ombak, makam ini harusnya hilang tersapu air laut yang sedang pasang. Namun, ketika ombak surut, makam keramat di ujung Tanjung Dehegila itu tidak pernah bergeser dari tempatnya. Makam ini kokoh bertahan di tepian pantai selama berpuluh-puluh tahun. Penduduk setempat meyakini makam itu adalah makam orang-orang suci yang datang ke Morotai untuk menyiarkan agama Islam.

Tanjung Dehegila memiliki kisah yang tak kalah heroiknya dengan Perang Dunia II. Dalam penuturannya, Yunus, mantan kepala desa Dehegila, pada tahun 1962, saat perebutan Irian Barat, dari Tanjung Dehegila hingga Daruba dipenuhi oleh Tentara Nasional Republik Indonesia. Radar terbesar terletak di Tanjung Dehegila, tanjung yang di ujung utara/barat Pulau Morotai. Pada masa Trikora, tempat ini menjadi pusat informasi dan pertahanan ketika TNI hendak membebaskan Irian Barat dari penjajahan Belanda. Deru mesiu yang ditembakkan melalui senjata-senjata berat dari pihak TNI, terdengar dari Tanjung Dehegila. “Hampir seluruh lokasi tanjung dipenuhi TNI. “Saat itu, Morotai dipusatkan sebagai daerah pertahanan. Setiap hari pesawat yang melintas di bumi Morotai dari Bandara Pitu lebih dari sepuluh, dan setiap kali pula ada saja pesawat yang turun di Tanjung Dehegila,” tambahnya.



Makam keramat di Tanjung Dehegila

Pulau Zum Zum Tempat Strategi Perang Disusun

Tempat yang mengandung nilai sejarah lainnya adalah Pulau Zum Zum. Sebelumnya telah disinggung sedikit tentang pulau ini. Mengunjungi Pulau Zum Zum tempat markas MacArthur menyusun strategi perangnya, membuat perasaan saya melayang entah ke mana. Saya berkhayal, pastinya pulau yang ditempuh hanya sekitar sepuluh menit dari dermaga Daruba, dulu sangat riuh dengan berkumpulnya para prajurit, jenderal, dan kapal-kapal perang yang mendarat di sepanjang pantai. Beberapa sisa bangkai kapal tersembul di pantai Pulau Zum Zum menjadi bukti bahwa ketika Perang Dunia II terjadi, pulau

itu menjadi basis penting untuk saling menjatuhkan antara tentara Sekutu (Amerika, Belanda, Australia) dengan tentara Jepang. Tentu saja, para jenderal termasuk sang pemimpin Perang Dunia II di Asia Pasifik, Jenderal MacArthur bersama para asistennya, siang malam menyusun metode bagaimana membalas serbuan Jepang setelah Pearl Harbour dibom.

Saat saya tiba di pulau Zum Zum, suasana sekitar sepi. Hanya ada beberapa penduduk Morotai yang tengah membersihkan rumput juga alang-alang yang tumbuh liar di sepanjang lokasi tempat patung Jenderal MacArthur berdiri. Patung sang jenderal yang gagah memandang ke laut Pasifik seolah tengah melamun mengenang tragedi Perang Dunia II yang menelan korban tak sedikit itu. Tragedi peperangan memang selalu menyakitkan, selain mereka yang terlibat di dalam peperangan menjadi korban, rakyat sipil pun tak kalah menderitanya. Nyawa mereka seolah tak ada artinya. Perang selalu menyakitkan dan membangkitkan kenangan yang sangat memedihkan. Ego sang pemimpin untuk menguasai dan mengambil daerah jajahan menjadi miliknya, mengabaikan jerit rakyat jelata yang tidak pernah mengerti mengapa itu terjadi.

Selain monumen patung MacArthur yang berdiri kokoh, di sebelah kanan ada juga monumen yang lebih kecil yang berwujud sang jenderal dengan posisi yang sama, memandang ke laut biru nan teduh dengan ombaknya yang mengalun lembut. Bersama Muhlis Eso dan Pak Husba dari Universitas Pasifik, kami menyusuri jejak tempat pernah ada sebuah rumah atau tepatnya pondok yang digunakan MacArthur untuk menyusun strategi menyerang tentara

Jepang yang ahli dalam teknik persembunyian di gua-gua berair yang ada di Pulau Morotai.

“Tempat itu sekarang sudah tertutup alang-alang dan rumput liar, Bu. Namun tanah yang dilapisi semen sebagai ubinnya masih bisa dikenali. Bukti otentik lainnya masih tersisa, yaitu beberapa pohon mangga tua yang sampai sekarang masih dibiarkan tumbuh,” ujar Muhlis yang tahu kisah itu dari kakek buyutnya.

Lalu kami berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke tempat yang diyakini tempat sang jenderal pernah menetap dan menyusun strategi perang. Dan benar, tanah datar itu masih dilapisi semen, meski semuanya sudah ditumbuhi rumput-rumput liar setinggi lutut dan onak juga pohon-pohon liar. Ketika saya bertanya tentang benda-benda lainnya yang masih tersisa, Mukhlis mengatakan bahwa menurut penuturan sang kakek, semua benda yang tersisa, termasuk bangunan rumah sudah dimusnahkan Belanda. Sayang sekali, jika masih ada tentu itu akan menjadi objek wisata *heritage* yang berkisah tentang heroiknya Perang Dunia II.

Pulau Zum Zum yang dikelilingi oleh pantai dan dermaga dengan lapisan kayu yang mulai menua itu memang senyap dan sunyi. Hanya deburan ombak yang jatuh perlahan di tepian pantai. Rumah yang menyerupai vila yang terbuat dari bambu terletak di tengah pulau, kosong dan tampak mulai rapuh. Sayang, rumah panggung yang dibangun dengan arsitektur etnik yang terbuat dari kayu itu dibiarkan tanpa penghuni sehingga bentuknya terlihat kusam dan mulai digerogeti waktu.

Jika malam tiba, pulau tempat MacArthur menyusun strategi perang melawan Jepang yang sangat cerdas dan pantang menyerah itu, gulita dan hanya diterangi cahaya bintang yang berkedip-kedip di langit. Dunia modern dan era globalisasi yang memakai satelit, tentu berbanding terbalik dengan apa yang pernah terjadi di Morotai. Banyak nyawa terbang melayang di sana, bunyi mesiu dan bom yang meledak, juga kapal-kapal perang dengan pasukan katak, serta tembakan untuk saling meluluhlantakan demi merebut daerah kekuasaan, tak terpikirkan oleh manusia modern masa kini. Absurditas tentang kematian dan dunia yang damai yang diinginkan manusia menjadi bias, menjadi harapan semu yang menimbulkan pertanyaan panjang bagi para korban perang. Mengapa ini semua terjadi? Tentu saja Jenderal MacArthur tak pernah memikirkan bahwa apa yang telah ia lakukan selalu dan selalu menjadi tanya yang mendalam dari umat manusia kini. Apakah perang yang lebih dahsyat dengan teknologi yang lebih canggih akan terjadi lagi? Ah, semoga tidak.

Bagian Kelima

Perjalanan Trikora

Lembaran kisah tentang Perang Dunia II menjadi bagian penting dari wisata sejarah di Pulau Morotai. Desa Wawama yang masih sepi namun sudah memiliki jalan yang mulus dengan pemandangan jejeran pohon kelapa yang ada di sisi kanan dan kiri jalan bagai taman dengan sentuhan seni dari para arsitek pertamanan yang tertata apik. Ombak pantai lautan Pasifik yang terdengar sayup-sayup juga menyanyikan pesona yang sungguh membuat siapa pun yang berjalan di sekitarnya akan merasakan sensasi yang luar biasa dari pulau yang menyimpan berbagai cerita, baik cerita yang bernada heroik, kepedihan, maupun kegembiraan.

Nilai-nilai patriotik yang harus digali kembali dengan tujuan untuk semakin menumbuhkan rasa cinta pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, bisa dilihat lagi dari lembaran-lembaran bukti otentik tentang bagaimana peliknya para pendiri negara ini mempertahankan dan merebut pulau-pulau yang ada di seluruh nusantara dari penjajahan asing. Dalam hal ini, kisah tentang perebutan kembali Irian Barat dari tangan Belanda. Kisah itu bisa dilihat dalam data-data yang ada di Museum Trikora yang berdampingan dengan Museum Perang Dunia II. Tertulis di monumen yang berdiri tegak di tengah-tengah museum:

Pada tanggal 19 Desember 1961, Presiden sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia dalam rangka politik konfrontasi dengan Belanda untuk membebaskan Irian Barat, telah memberikan instruksi kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk setiap waktu yang akan kami tetapkan menjalankan tugas kewajiban membebaskan Irian Barat Tanah Air Indonesia

dari belenggu kolonialisme Belanda. Dan kini oleh karena Belanda masih tetap mau melanjutkan kolonialisme di tanah air kita Irian Barat, dengan memecah belah bangsa dan tanah air Indonesia, maka kami perintahkan rakyat Indonesia juga yang berada di daerah Irian Barat untuk melaksanakan Tri Komando yang berbunyi sebagai berikut:

- 1. Gagalakan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan Belanda Kolonial*
- 2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia*
- 3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan Kesatuan Tanah Air dan Bangsa*

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Yogyakarta, 19 Desember 1961

Presiden/Pangti/PBR/Panglima Besar KTI Pembebasan Irian Barat

Soekarno.

Masih di data yang tertera di Museum Trikora. Pada tanggal 2 Januari 1962, Presiden Soekarno mengeluarkan keputusan Nomor 1/1962 yang isinya memerintahkan

pembentukan Komando Mandala (KOLA) untuk membebaskan Irian Barat. KOLA dipimpin oleh Mayjen Soeharto. Sebagai Panglima KOLA yang kedudukannya berada langsung di bawah Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat (Pangabes KOTI/ Pemibar) dirangkap oleh Presiden Soekarno. Operasi yang dilakukan bersifat gabungan sehingga di dalam KOLA terdapat komponen-komponen yang terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Laut Mandala, Angkatan Udara Mandala, dan Komando Pertahanan Udara Gabungan Mandala (Kohadudgbla). Kepolisian pada saat pembentukan KOLA, belum termasuk Angkatan Bersenjata. Markas KOLA berkedudukan di Makassar dan Pos Komando Depan (Poskopan) bertempat di Ambon.

Operasi Mandala berlangsung pada tanggal 19 Mei 1962. Delapan puluh satu penerjun payung terbang dari Bandar Udara Pattimura Ambon, dengan menaiki pesawat Hercules yang dipiloti Mayor udara TZ Abidin menuju daerah sekitar kota Teminabuan untuk melakukan penerjunan. Dalam waktu tidak lebih dari 1 menit, proses pendaratan 81 penerjun payung selesai dan pesawat Hercules meninggalkan daerah Teminabuan.

TNI AL kemudian mempersiapkan Operasi Jayawijaya yang merupakan operasi amfibi terbesar dalam sejarah operasi militer Indonesia. Lebih dari 100 kapal perang dan 16 000 prajurit disiapkan dalam operasi tersebut. Namun, pada 18 Agustus 1962 ada perintah dari Presiden untuk menghentikan tembak-menembak. Surat perintah tersebut dikeluarkan setelah ditandatangani persetujuan terkait Irian Barat, yaitu antara Pemerintah RI

dengan dengan Kerajaan Belanda di Markas Besar PBB New York pada tanggal 15 Agustus 1962. Persetujuan ini kemudian dikenal dengan nama Persetujuan New York. Pada perundingan tersebut, RI diwakili oleh Soebandrio dan Belanda diwakili Jan Herman van Roijen dan C.W.A. Schurmann.

Melihat sikap tidak konsisten Belanda yang berkaitan dengan Irian Barat pada masa itu, membuat Indonesia melakukan berbagai cara untuk merebut kembali pulau tersebut. Berbagai cara diplomasi telah dilakukan oleh Indonesia. Usaha-usaha tersebut tak kunjung menemui titik terang, hingga akhirnya pada bulan September 1960 Presiden Soekarno berpidato di forum Majelis Umum PBB. Dalam pidatonya yang berjudul “Membangun Dunia Kembali” Presiden Soekarno menyebutkan masalah Irian Barat dirangkaikan dengan masalah imperialisme dunia yang belum tuntas. Selanjutnya Bung Karno menyatakan kegeramannya, “Kamu telah berusaha untuk menyelesaikan masalah Irian. Kami telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran dan penuh toleransi dan penuh harapan. Kami telah berusaha untuk mengadakan perundingan-perundingan bilateral, harapan lenyap, kesabaran hilang, bahkan toleransi pun mencapai batasnya. Semuanya itu kini telah habis dan Belanda tidak memberikan alternatif lainnya, kecuali memperkeras sikap kami.”

Kegeraman Presiden Soekarno atas sikap Belanda bukan tanpa alasan. Satu tahun usai pengakuan kedaulatan Republik Indonesia yaitu pada 27 Desember 1949, Indonesia selalu mengajak Belanda untuk berunding mengenai

penyerahan wilayah yang masih dikuasainya. Kemudian, sejak tahun 1954, secara berturut-turut setiap tahunnya, pemerintah Indonesia membawa masalah Irian Barat di dalam acara Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Namun, upaya Indonesia ini selalu menemui kegagalan karena tidak pernah memperoleh tanggapan yang positif dari sebagian besar anggota PBB. Bahkan pada tahun 1957, saat Menlu RI berpidato dalam Sidang Majelis Umum PBB, yang menegaskan sikap Indonesia akan menempuh “jalan lain” atau *Short War* untuk menyelesaikan sengketa Irian Barat dengan Belanda, PBB juga tidak berhasil mencari solusi untuk menyetujui resolusi yang disampaikan Indonesia. Perlu diketahui, Indonesia mengikuti perjanjian New York dengan tujuan untuk merebut daerah Irian Barat dari tangan Belanda. Pada Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, disebutkan bahwa masalah Irian Barat akan diselesaikan dalam tempo satu tahun sejak KMB. Namun sampai tahun 1961, masalah itu belum juga terselesaikan. Amerika yang takut bila Uni Soviet ikut campur terlalu dalam pada masalah Irian Barat, akhirnya mendesak Belanda untuk mengadakan perundingan dengan Indonesia. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Adam Malik dan Belanda Dr. Van Roijen, sedangkan E. Bunker dari Amerika Serikat menjadi perantaranya. Pada tanggal 15 Agustus 1962 diperoleh Perjanjian New York yang berisi penyerahan Irian Barat dari Belanda melalui *United Nations Temporary Executive Authority* (UNTEA) ke tangan Indonesia. Tanggal 1 Mei 1963 Irian Barat resmi kembali ke Indonesia.

Setelah itu, sudah selesaikan masalah Irian Barat? Tampaknya sebelum akhir tahun 1969, diselenggarakan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) di Irian Barat. PEPERA dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama dimulai pada tanggal 24 Maret 1969. Pada tahap ini dilakukan konsultasi dengan Dewan Kabupaten di Irian Barat mengenai tata cara penyelenggaraan PEPERA. Pada tahap kedua diadakan pemilihan Dewan Musyawarah PEPERA yang berakhir pada bulan Juni 1969; dan tahap ketiga dilaksanakan PEPERA mulai dari Kabupaten Merauke dan berakhir pada tanggal 4 Agustus 1969 di Jayapura. Pelaksanaan PEPERA disaksikan oleh utusan PBB, Australia, dan Belanda. Hasilnya menunjukkan masyarakat Irian Barat menghendaki bergabung dengan NKRI. Hasil PEPERA tersebut dibawa ke sidang umum PBB dan pada tanggal 19 November 1969. Sidang Umum PBB menerima dan menyetujuinya.

Perjuangan merebut Irian Barat tidak hanya sekadar kisah tanpa makna. Indonesia bahkan menggelar Operasi Mandala untuk memperjuangkannya. Operasi ini erat kaitannya dengan penambahan kekuatan militer untuk melaksanakan misi tersebut. Citra yang muncul dari operasi ini, militer Republik Indonesia menjadi yang terkuat di kawasan Asia pada saat itu. Upaya yang serius dari pihak Indonesia untuk mengambil kembali daerah yang dikuasai Belanda, akhirnya membuat Amerika Serikat mulai berpikir realistis, sehingga salah seorang diplomatnya berinisiatif mengajukan usulan mengenai penyerahan Irian Barat kepada Indonesia dalam waktu dua tahun.

Meski mandat PBB dan proses PEPERA sudah berjalan, Belanda tetap bertahan pada posisinya. Hal tersebut semakin membuat Presiden Soekarno geram, ia mengeluarkan kalimat yang berbunyi ‘Perjuangan Bersahabat’. Pertanyaan ini merupakan istilah perjuangan yang dirumuskan Presiden Soekarno sebagai ‘Politik konfrontasi disertai dengan ukuran tangan palu godam dengan ajakan bersahabat’. Inilah kemudian yang mendasari kebijakan penyusupan pasukan militer Indonesia secara besar-besaran ke Irian Barat melalui operasi Trikora dalam Komando Mandala, di bawah pimpinan Mayjen Soeharto.





Foto-Foto di Museum Trikora

Itulah sekelumit kisah tentang Trikora. Masih banyak data yang tersimpan di dalam museum yang didominasi warna biru itu. Foto-foto yang dipajang di dalamnya berbicara banyak tentang perjuangan para pahlawan yang sudah meninggalkan dunia yang fana ini. Darah dan air mata membanjiri laut biru Pasifik. Pulau Morotai menjadi saksi jalan panjang dari sebuah perjuangan untuk memperkuat dan memperkokoh berdaulatnya negeri yang indah dan damai di mana tanah subur dan laut kayanya telah menghidupkan seluruh penduduknya. Jika jalan pulang untuk selalu rindu akan tanah air tercinta ini telah tersedia, mengapa perjuangan yang telah diraih dengan begitu kerasnya oleh para pahlawan yang telah tiada itu harus dihancurkan oleh keinginan-keinginan sekelompok orang yang membawa ideologi baru yang mengarah ke radikalisme dan intoleran? Pancasila yang telah menjadi perekat kesatuan dan persatuan bangsa. Tak boleh ada satu orang pun yang berniat meruntuhkannya. Sebab, pengorbanan para pahlawan untuk mempertahankan negara kesatuan ini mulai dari Sabang sampai Merauke. Indonesia tercipta karena bersatunya beragam suku bangsa yang berada di seluruh provinsi yang ada di negeri ini. Indonesia tercipta karena perjuangan para pahlawan negeri ini yang rela memberikan raga dan nyawanya. Maka dari itu, saya akan selalu berucap “Jayalah terus Indonesia, sukses selalu bumi Morotai!”

Cerpen
Panggil Aku Moro
Oleh Fanny J. Poyk

Namaku Moro, katanya ketika ia mengangkat koperku yang terletak di ruang tunggu Bandara Pitu, Pulau Morotai, Maluku Utara. Lelaki berusia sekitar dua puluh empat tahun itu bermata tajam, bertubuh gempal, dengan tinggi sedang. Kulitnya coklat terbakar matahari, berambut lurus dengan barisan gigi yang putih menonjol kala ia berbicara. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Ia hampir tak pernah tersenyum. Janggutnya terukur rapi, dan kumis yang tumbuh agak tipis, menutup sebagian lekuk atas bibirnya yang kaku. Secara keseluruhan ia tampan, namun misterius.

Koperku kemudian diserahkan tanpa berkata apa-apa. Ia menolak uang tip yang kuberikan.

“Tidak, terima kasih”

Aku terkesima. Lalu kupaksa ia menerimanya, uang sebesar lima puluh ribu rupiah itu tentunya sangat berarti untuk dia yang berprofesi sebagai porter di Bandara Pitu. Ada beberapa porter yang menunggu untuk digunakan jasanya. Tapi lelaki Morotai yang satu ini, suatu pengecualian. Kulihat rasa gengsi yang besar terpancar dari nada penolakan yang ke luar dari bibirnya. Ketika ia hendak beranjak pergi, kuikuti langkahnya. Ia tidak menengok ke arahku. Namun, langkah kakinya kala berjalan ringan dan cepat. Aku seakan kehilangan bayangannya. Lalu aku teringat koperku. Di sana, pria bernama Moro itu sudah berdiri

di samping benda berwarna ungu yang kerap kubawa ke mana pun aku pergi.

“Koper Anda ada di sini, meski di Morotai aman, Anda jangan meninggalkannya begitu saja,” katanya sambil menatapku tajam.

Tatapan matanya, ah, jantungku berdebar cepat. Aku merasa seolah ada desir aneh yang menarikku untuk patuh dan mengikuti ucapannya. Pertemuan yang memakan waktu setengah jam itu, membuatku sejenak bertanya di dalam hati, hei lelaki berkulit coklat, mengapa kau begitu mendominasi hampir seluruh ruang gerakku?

Aku melihat ia begitu cepat berpindah tempat. Tadi aku masih berjalan cepat untuk mengikuti jejaknya, tahu-tahu sekarang ia sudah ada di samping koperku. Kemudian, tanpa bertanya lagi, ia membawa koperku ke sebuah mobil van sewaan yang sudah ada di halaman bandara.

“Saya akan ikut mengantar Nona ke hotel,” katanya dengan sikap masih sama seperti saat ia memperkenalkan namanya. Dingin.

Hamparan kebun kelapa yang diselingi tanaman cengkeh dan pala terbentang di kiri dan kanan jalan. Pohon kelapa berjejer indah mirip tanaman yang berada di sebuah taman bermain. Kendaraan mini bus yang kutumpangi disupiri oleh seorang pemuda Tobelo dengan postur tubuh sedikit gempal dan wajah tirus khas kampung asalnya. Kulitnya juga coklat, bahkan lebih tua, ia tidak berjanggut. Kumisnya yang tumbuh tak rapi mendominasi seluruh penampilannya. Ia juga sama seperti Moro, pendiam dan irit bicara.

“Kita akan ke mana?” tanyaku pada lelaki yang mengaku bernama Moro itu.

“Ke Daruba, saya sudah mendaftarkan Nona di sebuah hotel yang terbaik di Pulau Morotai ini,” sahutnya tanpa menoleh ke arahku.

Dahiku berkernyit. Aku agak sedikit tak suka dengan caranya menjawab pertanyaanku. Sepertinya ia yang menentukan di mana aku menginap selama berada di pulau ini. Tapi sudahlah, aku tak mau mengecewakan Bima, sahabatku di Jakarta yang merekomendasikan lelaki ini untuk menjadi pemanduku. “Dia jujur dan baik Maryam, penduduk Morotaijujur-jujur, percayalah kau tak akan dikecewakannya,” ucap Bima ketika aku menelponnya beberapa hari sebelum melakukan perjalanan jurnalistikku ke pulau yang banyak meninggalkan sisa-sisa Perang Dunia II ini. Dan aku merasa sangat tolol saat tiba di bandara lalu lupa menanyakan nama orang yang direkomendasikan Bima. Sinyal yang *lemot*, membuat aku sulit untuk menghubunginya. Lalu, ketika lelaki asal Morotai itu telah berdiri di sampingku dan memperkenalkan namanya, aku seakan memperoleh kepastian bahwa dialah sosok yang dimaksud Bima. Dan aku patuh pada perintahnya, patuh bagai kerbau yang dicucuk hidungnya. Ah, Moro...

Kemudian, pemuda yang duduk di depan, di samping kiri sang sopir yang sedang membawa aku menuju hotel ini, bergeming. Ia bertanya perlahan, “Nona baru pertama kali ke Pulau Morotai?” tanyanya datar.

“Maaf, dari mana Anda tahu saya masih Nona?”

Aku mengalihkan pertanyaannya. Ada sedikit kegundahan muncul di dalam dadaku, menurut Bima, pemandu yang ia sarankan itu sangat atraktif, ceria, dan suka bicara, khususnya tentang sejarah Pulau Morotai dan Perang Dunia II. Ia bagai bank data, mengetahui tiap sudut Pulau Morotai, termasuk peninggalan perang dan tempat-tempat yang dijadikan sarang untuk bertahan dari serangan musuh, seperti benteng dan gua-gua. “Dia juga kolektor benda-benda peninggalan perang, seperti peluru, granat, senjata dan barang-barang untuk peralatan makan dari tentara Jepang dan sekutu,” katanya.

Dan aku menunggu respon pertanyaanku. Di benakku, Moro dan sang sopir yang kemudian kutahu bernama Uci, sangat irit bicara. Mereka kurang atraktif. Malah terkesan bagai mumi Mesir yang telah membatu.

“Saya melihat jari manis Nona belum melingkar cincin kawin atau cincin pertunangan, jadi saya menduga Nona belum menikah. Percayalah, kami orang baik-baik, jangan takut, kami akan membawa Nona ke hotel yang terbaik di kota ini,” katanya lagi, ia seolah-olah dapat membaca pikiranku.

Aku menarik nafas lega. Dinginnya AC yang berbaur dengan bau aneh di dalam mobil van sewaan ini membuatku sejenak ingin memejamkan mata. Aku berusaha mengingat-ingat parfum yang meruar di dalam mobil. Ya, tiba-tiba aku tersentak, itu seperti harum bunga melati yang tumbuh di halaman depan rumah ibuku. “Kalian para lelaki, suka sekali dengan bau parfum melati.” Kataku tiba-tiba.

Moro dan Uci tak menjawab ucapanku. Bau harum melati tercium semakin menusuk hidung, semuanya berpadu dengan rasa kantuk yang menggelayut di kelopak mataku. Kemudian, terhitung sejak lima menit aku berada di dalam mobil van ini, aku tak ingat apa-apa lagi, aku tertidur pulas dengan ramuan mimpi yang membuatku serasa berada di dunia lain, dunia tanpa gejolak kehidupan yang berarti, dunia di mana ketenangan berjalan dengan teratur dan hati-hati, dunia di mana orang-orangnya tak ada yang buruk rupa, lelaki dan perempuan memiliki wajah yang rupawan, bak dewa-dewi dalam kisah mitologi Yunani.

Setelah melalui perjalanan panjang menyusuri pegunungan, laut dan hutan yang dipenuhi pohon cengkeh juga pala, mobil van yang kutumpangi membawaku masuk ke dalam sebuah bangunan berarsitektur Spanyol dengan interior yang semuanya juga bergaya Spanyol. Moro dan Uci segera membuka pintu mobil. Di tengah cahaya lampu yang cukup benderang, wajah Moro kian terlihat jelas. Ia tampan, mirip bintang sepakbola asal Portugal, Christiano Ronaldo. Ah, mengapa tadi di bandara aku tak melihat pesona ragawi yang ada di dirinya? Tanyaku dalam hati.

“Kita sudah tiba di Daruba. Ini hotel yang saya bilang tadi. Nanti setelah Nona tidak lelah lagi, Nona bisa mengunjungi rumah saya. Saya tinggal di desa Mira. Di sana Nona bisa melihat-lihat peninggalan Perang Dunia II yang saya temukan. Saya juga bisa mengantarkan Nona ke mana saja di Pulau Morotai ini,” Ujar Moro. Tiba-tiba saja sikapnya menjadi begitu ramah. Uci sang sopir pun

demikian. Senyum terbentang di bibirnya, kumisnya yang tak rapi menutupi bibir atasnya. Aku mengangguk senang.

“Oh iya, maaf nama saya Maryamah, panggil saja Maryam atau Mar!” ujarku sambil tersenyum. Moro dan Uci membantuku mengangkut koper hingga ke *lobby* hotel. Meski mulai terlihat ramah, mereka masih irit bicara.

Lobby hotel diterangi dengan lampu temaram. Sebagian dindingnya ditemplei *wallpaper* dengan motif kotak-kotak berwarna hitam bercampur putih, bunga-bunga artifisial dari plastik memenuhi sudut-sudut hotel, kesan ramai dan kurang elegan tertangkap oleh mataku. Aku langsung teringat pada cerita kelas menengah ke bawah di film-film India, di mana rumah-rumah penduduknya dipenuhi oleh kembang-kembang plastik aneka warna. Hm..mengapa mereka tidak menggantinya dengan bunga-bunga hidup agar terlihat lebih segar?

“Nona Maryamah, bunga-bunga hidup tak boleh ada di sini, sebab yang punya hotel melarang kami memotong atau menyiksa mereka,” ujar perempuan yang ternyata menjadi resepsionis hotel. Hm..ia bisa membaca pikiranku. Katakku dalam hati.

“Oh maaf, dari mana Anda tahu nama saya?” Tanyaku sambil mengambil kunci kamar yang dia berikan. Perempuan berkulit hitam manis ini, bertubuh mungil namun cekatan. Ia memakai lipstik merah muda yang lembut. Ketika ia memandangkanku, senyum sekilas kulihat dari bibirnya.

“Ini daerah panas, bunga-bunga hidup tidak bisa tahan lama.” Ujarnya lagi, kali ini tanpa senyum. Ia berjalan mendahuluiku, mengantarkan aku ke kamar yang sudah dipesan Moro.

Memasuki kamar dengan nuansa warna putih bercampur hitam itu, sejenak membuatku tertegun. Harum melati seperti harum di mobil van sewaan tadi mulai menyusup lagi ke lubang hidungku. Kali ini baunya lebih kuat. Aku ingin bertanya pada Reni, nama resepsionis yang mengantarku tadi, tapi ia sudah lenyap dengan cepat. Lalu, kutaruh koperku di dalam lemari pakaian yang ada di sudut kamar. Seekor cicak ke luar dan membuatku sedikit terkejut. Aku segera duduk di atas ranjang sembari memperhatikan ke luar pintu kamar yang belum ditutup. Reni melongokkan wajahnya dari balik pintu. “Nona kaget ada cicak dari lemari pakaian, ya?” tanyanya.

Aku mengernyitkan kening. Bibir tipis Reni kembali tersenyum sekilas, bentuknya kali ini mirip garis lurus yang ujungnya sedikit melengkung. Hm..dari mana ia tahu ada cicak ke luar dari lemari pakaian?

Sore lalu memasuki malam. Aku mulai lapar. Hotel tidak menyediakan makanan. Ini berarti aku harus ke luar hotel, berjalan ke pusat kota yang ada di sini untuk mencari makanan.

“Saya bisa menelpon Moro mengantarkan Nona mencari restoran untuk makan malam.”

“Panggil saya Maryam, nama lengkap saya Maryamah,” kataku dengan nada datar.

“Ya saya sudah tahu, tadi Moro yang bilang ke saya,” sahutnya.

Dan Moro memang datang. Wajahnya yang tampan seolah bercahaya tertimpa cahaya purnama yang bersinar terang. “Kita makan malam di tepian Dermaga Daruba. Di sana ada rumah makan milik orang Bugis yang enak. Nanti saya yang bayar. Tadi Nona Maryam sudah membayar sewa mobil cukup mahal,” katanya tanpa senyum.

Rencana makan belum terwujud ketika tiba-tiba saja bau wangi melati menyergap hidungku lagi. Rasa laparku tiba-tiba hilang. Dan aku dengan cepat melakukan gerak refleks, menutup hidung dengan tangan kananku. Moro menatapku dengan tajam. “Ada apa?” tanyanya.

“Maaf aku tidak jadi makan, malam ini aku akan tidur di kamar hotel saja,” ujarku dengan perut yang luar biasa mual. Sebab, kali ini bukan aroma melati saja yang tercium, aku juga mencium bau busuk yang menyerupai bau bangkai. Lalu kututup pintu kamar hotel. Moro kulihat berdiri dengan wajah dingin.

“Aku akan mengajakmu ke desa Raja, kisah Pulau Morotai yang akan Nona tulis, tidak seru bila tidak mendengar cerita tentang suku Moro,” ujarnya.

“Kisah tentang apa itu? Kok mirip namamu?”

“Nama itu diberikan orangtuaku agar orang-orang yang baru pertama kali datang ke sini, selalu ingat bahwa di sini ada suku yang bernama Moro. Jadi kalau mereka memanggil namaku, mereka akan teringat suku itu.”

Malam itu juga kucari apa arti Moro di laptopku, namun sayang tak ada jaringan. Kamar yang masih berbau wangi melati membuatku tak bisa tidur. Aku merasa bukan hanya aku saja yang ada di kamar tidurku, namun ada beberapa orang. Suara-suara mereka seperti berbisik di telingaku, mengajakku ke luar, berjalan-jalan menyusuri Daloha Resor yang terletak sekitar lima belas kilometer dari hotel. Kata mereka di sana aku bisa bernyanyi dan makan makanan yang kusuka. Ada beberapa *chef* yang pandai memasak makanan Cina, Eropa maupun Indonesia. Tapi aku tidak bernafsu untuk mengikuti ajakan suara-suara itu. Pada akhirnya mereka satu-persatu menghilang. Aku tertidur hingga pagi menjelang dan pintu kamar hotel tempat aku menginap ada yang mengetuk.

“Sudah siapkah Nona Maryam? Kita akan ke desa Raja,” Moro berdiri di depan pintu, senyum tipis mengembang, kumisnya masih menutupi atas bibirnya. Aku mengangguk. Usai mandi dan memoleskan sedikit make-up di wajah, kuikuti langkahnya menuju mobil van yang masih disopiri oleh sopir yang sama, Uci.

Desa Raja memang masih sepi. Terletak sekitar tiga puluh kilometer dari kota Daruba. Desa Raja dekat dengan desa Mira. Menurut Moro yang berasal dari Desa itu, nama Mira adalah pemberian Portugis. Dia dan seluruh keluarganya sudah tinggal di desa itu sejak berpuluh tahun yang lalu. “Desa Mira sudah menjadi desa untuk suku Moro,” ujanya ringan.

Dari desa Raja, Moro mengajakku menemui nenek Dursan. Mata sang nenek kulihat meredup ketika ia melihat aku dan Moro tiba di beranda rumahnya. “Suku Moro ada di

sekitar kita, mereka mahluk yang tak bisa dilihat dengan kasatmata. Saya pernah disembunyikan mereka selama satu minggu, dan mereka mengembalikan saya di hutan dekat desa Bere-Bere. Hati-hati, jangan sampai Nona diculik mereka, sebab para lelaki Moro suka dengan perempuan cantik. Nona jangan mau makan bersama mereka, sebab jika Nona memakan makanan yang mereka berikan, maka Nona tidak bisa kembali ke dunia nyata. Orang-orang Moro tampan dan cantik, mereka mirip orang-orang Portugis. Mereka tidak memiliki lekukan di atas bibir. Mereka juga ada yang menetap di tanjung Dehegila. Kadang mereka menunjukkan diri secara nyata, tapi kadang pula tidak. Nona dengan siapa ke sini?” tanya Nenek Dursan.

Aku memperkenalkan Moro padanya. Namun nenek Dursan hanya menyalamiku saja. Lalu ia masuk ke kamarnya dan memberikan aku bungkus plastik yang dalamnya berisi cairan berwarna merah. “Ini pegang, oleskan sedikit di tanganmu. Orang-orang Moro tidak suka darah!” katanya sembari mengulurkan bungkus itu padaku.

“Kini kau tahu tentang suku Moro, kan?” ujar Moro ketika kami sudah berada di dalam mobil.

Aku menganggukkan kepala. Kembali bau melati menusuk hidungku dan aku mulai mengatupkan matakku. Lamat-lamat suara-suara terdengar lagi, kali ini ada yang mengajakku makan siang. Aku memang lapar. Ketika tanganku hendak mengambil makanan yang mereka berikan, makanan itu terlempar dari kepalanku. Lalu jerit aneh seolah mencerau terdengar nyata di telingaku. “Nenek jahat

itu telah memberinya darah, kita tak bisa mengajaknya ke sini, dia harus kembali.” Kata suara-suara itu.

Dan aku seolah tersadar dari mimpi panjangku. Di ranjang sebuah klinik yang ada di pusat kota Daruba, aku membuka mataku, di sisi ranjang kulihat Bima berdiri sambil mengembangkan senyumnya. Ibu dan ayahku juga ada di samping pembaringanku. “Apa yang terjadi?” tanyaku linglung.

“Kau koma selama tiga hari. Beruntunglah kini kau sudah sadar.” Ujar Bima. Beberapa hari kemudian dengan hati-hati ia bercerita padaku, ia melihat aku menyebut-nyebut nama Moro. “Kau dibawa suku tak terlihat itu rupanya Maryam,” katanya dengan nada cemas.

“Kurasa tidak, kau kan yang memperkenalkan aku dengan pemuda bernama Moro? Ia yang menjemputku ketika aku mengambil koper di ruang tunggu bandara Pitu.”

Bima mengernyitkan dahi. “Tak ada lelaki yang kuperkenalkan padamu bernama Moro. Nama lelaki yang akan menjadi pemandumu Muhlis, Muhlis Eso, bukan Moro,” jawab Bima.

Aku terdiam sejenak. “Lalu mobil van dan lelaki yang bernama Uci itu di mana?”

“Mereka tidak ada Maryam. Kau ditemukan di laut dekat taman kota Morotai Daloha. Orang-orang menemukanmu dalam keadaan mengambang di tengah laut. Koper dan *handphone*-mu ada di teras dekat taman. Muhlis Eso yang menyelamatkanmu.” Bima menggenggam erat tanganku. Pemuda yang lembut hati ini kulihat habis menangis. Hari itu, di tengah panasnya cuaca, kubalas

genggaman tangannya. “Terima kasih Bima,” kataku. Hanya itu yang bisa kuucapkan. Aku tahu aku tak bisa mencintainya. Bima hanya cocok dijadikan sahabat sejati.

Ketika pesawat membawaku kembali ke Jakarta, dari balik jendela pesawat, kulihat sosok gagah mengenakan jins biru yang telah memudar warnanya dengan atasan kaos hitam bertulisan Zum Zum Island di dada. Ia melambaikan tangannya padaku. Aku tahu siapa dia. Ketika ia berkata, “Namaku Moro!”, aku mengenangnya dengan senyum tipis di bibir. Ya aku mulai menyukainya. Sayang dunia kita berbeda. “Hm..Moro, jika kau mencintaiku, mengapa kau biarkan aku mengambang di lautan luas?”

“Itu caraku untuk membebaskanmu dari cengekraman sukuku, sayang. Aku tak mau kau menetap di sana. Percayalah, suatu saat kita akan bertemu lagi.” Katanya seolah berbisik di telingaku. Lalu lambaian tangan itu menghilang seiring dengan naiknya pesawat yang kutumpangi ke udara.

Ah, Moro. Suatu saat kita pasti akan bertemu, entah di dunia yang mana.

Penutup

Akhir dari sebuah perjalanan adalah gambaran yang tertulis dari tempat-tempat yang sudah didatangi. Dan semua yang pernah tersaji di depan mata, menjadi jalinan untaian kata yang kemudian terekam dalam sebuah buku. Itulah yang terjadi, novel jurnalistik sastra yang menu-turkan tentang Pulau Morotai dengan segala peninggalan juga peristiwa yang ada di dalamnya, diharapkan menjadi sebuah novel yang mampu menginspirasi siapa saja yang tengah membaca buku ini rindu untuk datang ke pulau tersebut.

Pulau Morotai yang terletak di tengah Samudra Pasifik ini, bukan lagi hanya seonggok pulau dengan suguhan deretan pohon kelapa, pala dan cengkeh. Pada posisinya yang sangat strategis itu, pulau ini terpilih dari sekian pulau yang ada di Indonesia untuk dijadikan tempat dari beragam peristiwa peperangan tentara Jepang dan Sekutu. Keinginan manusia untuk menguasai satu negara menjadi milik negaranya, kemudian beragam strategi peperangan yang menjadi atribut dari jalannya perang, akhirnya menjadi cerita yang tertulis dengan pulasan kata yang penuh gambaran heroik dan penuh semangat cinta tanah air. Begitulah yang terjadi, selain perang, pening-galan berupa bangkai kapal, peluru, senapan, tank bahkan kisah tentang suku tak terlihat Moro menjadi suguhan yang menawan yang patut digambarkan.

Semoga novel ini memberikan rasa suka di hati kala membacanya, dan meninggalkan kesan bahwa Pulau Morotai tak hanya cantik, tetapi pernah tercatat sebagai pulau yang diperebutkan di masa Perang Dunia II. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, kesempurnaan hanya milik Yang Maha Kuasa. Selamat membaca, semoga terhibur. Salam.